

**LAPORAN TAHUNAN
HIBAH BERSAING**



**REKAYASA TEKNOLOGI MESIN PENGANYAM MENDONG
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS
INDUSTRI TIKAR MENDONG DI KECAMATAN PURBARATU
KOTA TASIKMALAYA**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL

Ketua : Iman Hilman, M.Pd. /0404098002

Anggota : Yani Sri Astuti, M.Pd. / 0404057701

Ati Sadiyah, M.Pd. / 0423018103

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA**

November 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Rekayasa Teknologi Mesin Penganyam Mendong dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Industri Tikar Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : IMAN HILMAN S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0404098002
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Pendidikan Geografi
Nomor HP : 08156031288
Surel (e-mail) : imanhilman@unsil.ac.id

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : YANI SRI ASTUTI S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0404057701
Perguruan Tinggi : Universitas Siliwangi

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : ATI SADIHA S.Pd.
NIDN : 0423018103
Perguruan Tinggi : Universitas Siliwangi

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 49.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 120.100.000,00

Mengetahui
Ketua LP2M



(Dr) Dedi Kusmayadi, SE., Ak., M.Si.)
NIP/NIK-411295170

Tasikmalaya, 27 -11 - 2014,
Ketua Peneliti,

(IMAN HILMAN S.Pd., M.Pd.)
NIP/NIK-

RINGKASAN

Penelitian “Rekayasa Teknologi Mesin Penganyam Mendong dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Industri Tikar Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya” bertujuan untuk menghasilkan sebuah teknologi tepat guna. Teknologi mesin penganyam mendong ini sebagai alternatif dan solusi dalam meningkatkan produktivitas industri tikar mendong yang kini semakin terpuruk dan tersisihkan. Keterpurukan ini terjadi akibat semakin rendahnya omset penjualan dikarenakan banyaknya produk serupa yang dihasilkan secara masal oleh pabrik modern yang memproduksi tikar dari bahan sintetis.

Munculnya pabrik-pabrik yang mampu memproduksi barang secara masal tersebut merupakan proses mekanisasi yang lazim dari sebuah perkembangan IPTEK. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam bidang teknologi yang dapat mengatasi kondisi demikian, diantaranya melalui perancangan teknologi mesin penganyam mendong supaya produktivitas industri tikar mendong dapat meningkatkan dan memiliki nilai serta daya saing tinggi.

Metode yang digunakan adalah perancangan dan uji coba mesin yang sesuai dengan standarisasi kualitas tikar mendong selama ini. Tahapan kegiatan yang ditempuh diantaranya : perencanaan konsep dan desain, perancangan mesin, konstruksi, dan pengembangan bentuk/desain.

Untuk menghasilkan sebuah karya yang baik, strategi yang dilakukan diantaranya melalui kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mendengar keluhan dan kendala serta harapan pengrajin terhadap keberadaan mesin ini. Langkah penyempurnaan akan terus dilakukan sampai mesin penganyam tikar mendong tercipta dengan sempurna.

PRAKATA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Laporan Akhir Hibah Bersaing tentang “Rekayasa Teknologi Mesin Penganyam Mendong dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Industri Tikar Mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya” dapat diselesaikan.

Laporan Akhir ini merupakan laporan dari seluruh rangkaian kegiatan Hibah Bersaing yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan penelitian ini data yang terkumpul masih dilakukan pengolahan dan analisis untuk tercapainya laporan penelitian.

Teknologi mesin penganyam mendong ini sebagai alternatif dan solusi dalam meningkatkan produktivitas industri tikar mendong yang kini semakin terpuruk dan tersisihkan. Keterpurukan ini terjadi akibat semakin rendahnya omset penjualan dikarenakan banyaknya produk serupa yang dihasilkan secara masal oleh pabrik modern yang memproduksi tikar dari bahan sintetis

Pelaksanaan kegiatan Hibah Bersaing ini direfleksikan kedalam bentuk sebuah Laporan Akhir. Dengan selesainya laporan ini, maka kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, serta seluruh jajaran LPPM Universitas Siliwangi yang telah membantu kelancaran pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Akhirnya semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin...

Tasikmalaya, November 2014

Peneliti,

Iman Hilman, M.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| RINGKASAN | iii |
| PRAKATA | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Permasalahan | 4 |
| 1.3 Urgensi Penelitian | 4 |
| 1.4 Target Inovasi | 5 |
| 1.5 Penerapan Hasil Penelitian..... | 5 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Kajian Teoretis | 6 |
| 2.1.1 Pengertian Industri | 6 |
| 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri..... | 7 |
| 2.1.3 Lokasi Industri | 9 |
| 2.1.4 Pengaruh Industri Terhadap Masyarakat | 9 |
| 2.1.5 Persepsi Penduduk Terhadap Industri..... | 10 |
| 2.1.6 Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan..... | 11 |
| 2.1.7 Industri Kecil Implikasinya terhadap Pendapatan Masyarakat | 12 |
| 2.1.8 Peranan Industri Rumah Tangga dalam Peningkatan Pendapatan | 14 |
| 2.2 Hasil Penelitian Relevan/ Studi Pendahuluan | 15 |
| 2.3 Peta Jalan Penelitian..... | 17 |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 18 |
| 3.1 Tujuan Penelitian | 18 |
| 3.2 Manfaat Penelitian | 18 |
| BAB IV. METODE PENELITIAN | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1 Strategi Penelitian | 19 |
| 4.2 Teknik Analisis | 19 |
| 4.3 Bagan Alir Penelitian | 22 |
| BAB V. HASIL YANG DICAPAI | 23 |
| 5.1 Deskripsi Kondisi Geografis Daerah Penelitian | 23 |
| 5.2 Produktivitas tikar mendong | 36 |
| 5.3 Model Pengolahan Mendong di Kecamatan Purbaratu..... | 46 |
| 5.4 Prospek Usaha Tikar Mendong..... | 51 |
| 5.5 Teknologi Dalam Menganyam Tikar Mendong..... | 52 |
| 5.6 Inovasi Perancangan Mesin Penganyam Tikar Mendong..... | 53 |
| 5.7 Keunggulan Menggunakan Mesin Penganyam Mendong | 60 |
| BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA | 63 |
| BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| 7.1 Simpulan | 64 |
| 7.2 Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian masih memegang peranan penting pada seluruh sistem perekonomian nasional, untuk itu pembangunan pertanian menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan. Menurut Hadisapoetra (1973), pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk meningkatkan peran manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pembangunan sektor pertanian sudah selayaknya tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan saja tetapi juga harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Harsono (2009), kebijakan pertanian yang lebih memfokuskan pada peningkatan produksi menyebabkan kualitas hidup petani kurang diperhatikan. Kebijakan pertanian ternyata menempatkan petani di posisi bawah meskipun petani berperan sebagai pemain utama dalam sektor pertanian. Oleh karena itu perlu ada kebijakan yang dapat membuka peluang bagi petani untuk berkembang dan mandiri. Kebijakan pertanian sebaiknya diarahkan pada kemampuan petani untuk bisa menerapkan teknologi tepat guna sehingga petani bisa mandiri dan tidak perlu berseberangan dengan program pertanian pemerintah.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pemerintah telah mengubah pola kebijakan dalam mengelola pemerintahan di tingkat wilayah atau daerah dengan menerapkan Otonomi Daerah. Tujuan pemerintah menetapkan pola desentralisasi yaitu supaya setiap daerah baik provinsi maupun kabupaten atau kota mampu secara mandiri mengelola dan mengembangkan wilayahnya masing-masing.

Dalam upaya penyelenggaraan pemerintah secara otonomi Pemerintah Kota Tasikmalaya harus mampu melaksanakan kegiatan pembangunan secara mandiri dan mampu menggali potensi-potensi yang ada di wilayahnya, baik yang secara fisik, ekonomi, sosial, politik, maupun budaya, dengan harapan dapat dijadikan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dari sekian banyak potensi yang ada di wilayah Kota Tasikmalaya salah satunya adalah bidang ekonomi terutama dalam bidang industri kecil/kerajinan. Seperti halnya pendapat Nursid Sumaatmadja (1988:183) bahwa :

“Pembangunan Industri (Industrialisasi) yang dimaksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menumbulkan masalah baru. Oleh karena itu baik potensi pengembangan industri dan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus diintergrasikan sebagai suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan daerah bersangkutan.”

Jenis industri kecil dan menengah serta jenis industri kerajinan rumah tangga lainnya sudah selayaknya mendapat perhatian sebagai salah satu alternatif dalam mengupayakan penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur maupun untuk menjaga eksistensi bangsa Indonesia di era persaingan dunia. Pembangunan industri diarahkan untuk dapat lebih meningkatkan industri kecil dan kerajinan rakyat antara lain melalui : pembinaan, peningkatan produktivitas, dan pengembangan pemasaran.

Potensi industri kecil terutama sektor industri kerajinan tikar mendong di Kota Tasikmalaya sangat besar karena didukung oleh ketersediaan bahan baku. Salah satu komoditas yang dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan industri ini adalah tanaman mendong (*Fimbristylis globulosa*). Salah satu daerah yang membudidayakan tanaman ini adalah di Kecamatan Purbaratu

Kota Tasikmalaya yang sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat petani dan pengrajin.

Potensi lahan di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya sesuai untuk budidaya tanaman mendong sehingga petani mempunyai kesempatan untuk melakukan usaha tani ini. Cara pemeliharaan tanaman mendong yang cukup mudah, membuka kesempatan petani untuk membudidayakan tanaman ini sebagai bahan baku untuk industri tikar mendong.

Tanaman mendong merupakan tanaman rumput-rumputan yang hidup di daerah banyak air atau pada umumnya hidup di rawa-rawa. Hasil utama tanaman mendong adalah berupa batang serta tangkai bunga yang dikenal dengan istilah “mendong”. Mendong digunakan sebagai bahan baku industri kerajinan yang hasilnya dapat berupa : tikar, dompet, tas, topi, taplak meja, dan produk lainnya.

Industri kerajinan tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya yang telah ditekuni sejak tahun 1940an merupakan sebagian usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Usaha industri kerajinan tikar mendong ini potensial untuk dikembangkan. Akan tetapi sentuhan pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah sampai saat ini belum tercapai sehingga peningkatan kemajuan usaha industri kerajinan tikar mendong belum berkembang, sehingga belum berdampak positif terhadap kehidupan dan perekonomian petani dan pengrajin tikar mendong.

Upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar kini mulai bergeser pada ekonomi kerakyatan. Perubahan ini diharapkan akan memberikan dorongan pada para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk lebih berkembang, sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap pemulihan ekonomi Indonesia. Dalam upaya meningkatkan daya saing diantara para pelaku ekonomi, maka peranan para perajin akan sangat menentukan dalam strategi pengembangan suatu industri.

Demikian pula halnya dengan dukungan dari pemerintah yang dipandang sangat penting, terutama untuk membantu para perajin yang mengalami kemunduran usahanya. Guna mendukung ketahanan industri kerajinan rakyat yang berkelanjutan sangat dibutuhkan peran pemerintah, terutama pembinaan kepada para perajin untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna pengembangan usahanya.

Di sisi lain, harus diantisipasi bahwa industri kerajinan rakyat kini mengalami keterpurukan yang pada umumnya dikarenakan berbagai hal, termasuk diantaranya hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk-produk serupa yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern seperti halnya dengan produk tikar dari bahan sintetis. Hal ini menyebabkan menurunnya omset dan tingkat pendapatan para perajin tikar mendong. Namun, munculnya pabrik-pabrik yang mampu memproduksi barang secara massal tersebut merupakan proses mekanisasi yang lazim dari perkembangan suatu teknologi.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu adanya suatu inovasi yang dapat mengatasi kondisi demikian, diantaranya melalui perancangan dan rekayasa teknologi mesin penganyam mendong dalam upaya meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah bentuk dan pengolahan tikar mendong dengan menggunakan teknologi mesin penganyam mendong?”

1.3 Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini adalah :

“Untuk mengantisipasi dan mencari solusi perihal kondisi yang terjadi pada industri kerajinan tikar mendong yang kini terus mengalami keterpurukan akibat menurunnya omset dan tingkat pendapatan para perajin tikar mendong dikarenakan hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk

tikar dari bahan sintetis yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern”.

1.4 Target Inovasi

Target inovasi yang ingin dihasilkan adalah :

“Menemukan dan melakukan perancangan rekayasa teknologi mesin penganyam mendong dalam upaya meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya”

1.5 Penerapan Hasil Penelitian

Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku/pengrajin industri tikar mendong agar supaya kualitas dan kuantitas produksinya dapat meningkat dan memiliki nilai serta daya saing yang tinggi diantara produk-produk sintetis lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Industri

Kata industri mempunyai arti luas dan arti sempit, sebagaimana menurut pendapat Idris Abdurrahmat (1997: 2) bahwa :

“Dalam arti luas, industri mencakup pengertian semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang produktif. Sedangkan dalam arti sempit hanya mencakup segala usaha dan kegiatan yang sifatnya mengubah dan mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi”.

Berdasarkan pengertian industri di atas, dapat disimpulkan bahwa industri kerajinan mendong yang ada di Kecamatan Purbaratu merupakan industri kecil yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Adapun dalam perkembangannya banyak membutuhkan tenaga kerja khususnya tenaga kerja lokal. Maka sektor industri sangat besar pengaruhnya dalam peningkatan pendapatan penduduk atau sumber pendapatan masyarakat, dan pemerintah senantiasa mengadakan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Kegiatan industri sebenarnya sudah ada sejak jaman dulu, walaupun masih dalam tahap sederhana dan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri. Kebutuhan manusia semakin meningkat dan menyebabkan manusia selalu berusaha memenuhi barang-barang yang diperlukan untuk kehidupannya, maka dari itu sudah jelas pengembangan industri selalu menyangkut masalah kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan serta mendorong perubahan dan perkembangan ekonomi.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri

Menurut Hight Smith dalam Idris Abdurrahmat (1997 : 18) ada empat faktor yang mempengaruhi usaha dan kegiatan industri yaitu :

1. Faktor Sumber Daya Alam

a. Bahan Mentah

Bahan mentah merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan industri. Bahan mentah adalah bahan yang diperoleh dari sumberdaya alam yang akan dimanfaatkan dalam industri. Apabila dikaitkan dengan definisi diatas, Kecamatan Purbaratu merupakan wilayah yang tepat untuk pengembangan kerajinan mendong, sebab bahan baku banyak dijumpai di daerah ini.

b. Sumber Energi

Sumber energi yang digunakan dalam industri kerajinan mendong di Kecamatan Purbaratu adalah memanfaatkan energi matahari untuk mengeringkan bahan baku dan cat pewarna.

c. Penyediaan Air

Air digunakan sebagai pencuci untuk menghilangkan kotoran pada mendong dan untuk merendam mendong agar lentur dan mudah untuk dianyam. Menempatkan dan menentukan lokasi industri harus benar-benar memperhatikan suplai air. Mengenai penyediaan air di Kecamatan Purbaratu tidak mengalami kesulitan karena air tersedia dengan melimpah.

d. Iklim dan Bentuk Lahan

Iklim dapat berpengaruh terhadap kegairahan dan bentuk lahan dapat mempengaruhi terhadap penempatan lokasi industri, baik terhadap bangunan itu sendiri maupun kemungkinan pembuatan prasarana lalu lintas angkutan.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial yang mempengaruhi terhadap usaha dan perkembangan industri antara lain penyediaan tenaga kerja, dan

kemampuan mengorganisasi. Tenaga kerja pengrajin diambil dari penduduk yang sudah biasa mengerjakan kerajinan mendong yang ada di Kecamatan Purbaratu.

3. Faktor Ekonomi

a. Modal

Modal itu sangat diperlukan untuk usaha industri. Pada industri kecil, modal usaha yang dimiliki oleh pengusaha umumnya kecil. Lemahnya modal yang dimiliki pengusaha kecil adalah karena perusahaan merupakan perusahaan perorangan dengan modal berasal dari kekayaan pribadi, sehingga kemampuan untuk berkembang sangat terbatas.

b. Pemasaran

Pemasaran merupakan tujuan akhir dari kegiatan suatu industri. Pemasaran akan berjalan dengan lancar apabila produk yang dihasilkan sesuai dengan selera konsumen, penentuan harga tepat dan promosi yang intensif. Pasar merupakan tujuan akhir dari suatu hasil produksi, karena hidup matinya hasil suatu produksi adalah pasar seperti halnya yang dikemukakan Idris Abdurrahmat (1997:22) "Potensi pasaran kadang-kadang sangat menentukan hidup matinya usaha industri, potensi pasaran ini sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan daya belinya." Dalam hal ini produsen untuk memasarkan hasil produksinya sangat ketergantungan kepada pihak lain seperti diantaranya pengusaha (pengumpul). Sebagaimana yang dilakukan oleh produsen kerajinan mendong di wilayah Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

4. Faktor Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usaha dan perkembangan industri misalnya : ketentuan-ketentuan perpajakan dan tarif, pembatasan jumlah macam industri dan lain-lain.

2.1.3 Lokasi Industri

Penentuan lokasi industri sangat penting sekali. Tujuan utama penentuan lokasi industri adalah menekan biaya sekecil-kecilnya dan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dalam menentukan pilihan lokasi, ada beberapa kecenderungan industri ditempatkan pada suatu lokasi:

1. Industri-industri yang cenderung ditempatkan di daerah bahan mentah.

Biasanya industri-industri yang membutuhkan bahan mentah dalam jumlah besar tidak tahan lama dan mengalami susut banyak dalam pengolahannya. Contohnya seperti industri hasil pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya.

2. Industri yang cenderung ditempatkan di daerah sumber tenaga.

Yang dimaksud sumber tenaga disini adalah energi. Biasanya industri yang memerlukan energi banyak ditempatkan di dekat sumber energi.

3. Industri yang cenderung ditempatkan di daerah pasaran, jika bahan mentah mudah diperoleh dimana saja. Misalnya industri kerajinan, makanan dll.

Lokasi industri memiliki arti yang sangat penting sebab akan mempengaruhi perkembangan dan kontinuitas produksi. Lokasi industri pada umumnya berorientasi pada mudahnya mendapat bahan baku. Bagi industri kerajinan mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya cenderung menempati daerah dekat dengan sumber tenaga kerja dan dekat dengan bahan baku.

2.1.4 Pengaruh Industri Terhadap Masyarakat

Industri mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha meningkatkan ekonomi daerah baik dalam hal penyerapan tenaga kerja manapun dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Idris Abdurrahmat (1997:185) :

“Usaha meningkatkan pendapatan nasional melalui pembangunan industri ini tidak akan bernilai kemasyarakatan, jika tidak diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh”.

Kehadiran industri dalam usaha masyarakat yang belum mengenal industri membawa konsekuensi dua pola budaya yaitu pola budaya industri dan budaya lokal. Industri pada hakekatnya adalah fenomena yang bersifat kompleks dan majemuk karena didalamnya tercakup fenomena teknologi, ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Kehidupan industri di suatu daerah memperkenalkan perangkat-perangkat nilai-nilai baru dan perangkat status serta penanaman sosial yang berbeda dengan budaya lokal.

Karena itu dengan masuknya perangkat industri tersebut mempengaruhi terhadap persepsi dan mendonggong masyarakat terhadap hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat.

2.1.5 Persepsi Penduduk Terhadap Industri

Menurut Down (dalam Abdurachman, 1989) seorang ahli geografi menjelaskan pengertian persepsi sebagai berikut :

“Persepsi merupakan suatu istilah yang meliputi segala sesuatu, sehingga jumlah dan pengamatan, ingatan, sikap, referensi dan faktor-faktor psikologis lainnya yang ikut serta dalam pembentukan apa yang dinamakan kognisi lingkungan, selain dari pada itu persepsi dapat diartikan pula sebagai proses yang terjadi karena adanya suatu objek yang menghasilkan penghayatan langsung dari objek tersebut, melalui sebuah alat dria”.

Dengan pemikiran tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemberian makna yang dapat berupa tanggapan atau pendapat individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang diterima melalui alat drianya. Sedangkan persepsi yang dimaksud oleh penulis disini adalah persepsi terhadap lingkungan yang termasuk ke dalam ruang lingkup dari geografi perilaku, yaitu suatu proses pemberian makna yang didalamnya mendapat proses seleksi

berdasarkan pengamatan, pengalaman dan wawasan penduduk Kecamatan Purbaratu terhadap industri kerajinan mendong. Melalui persepsi, individu dapat mengenal, mengetahui, lalu memahami objek tersebut, sehingga penduduk Kecamatan Purbaratu dapat membuat suatu keputusan untuk memilih pekerjaan atau tidak menjadi pengrajin tikar mendong.

Tumbuh dan berkembangnya industri dalam suatu masyarakat akan memberikan peluang adanya kesempatan kerja. Dengan demikian sebagian masyarakat akan memperoleh penghasilan dan jaminan sosial. Berarti tumbuhnya industri di suatu daerah untuk sebagian masyarakat di daerah tersebut akan mempunyai kesempatan mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, meningkatkan produktivitas, sehingga ada peningkatan dalam lapangan pekerjaan.

2.1.6 Perubahan dalam Lapangan Pekerjaan

Secara umum masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan kehidupannya masih terikat dengan pertanian. Penduduk merupakan unsur penting bagi desa *potensial man power* terdapat di desa yang masih terikat hidupnya dalam bidang pertanian.

Meskipun begitu pada desa-desa telah mengalami perkembangan akibat kontak dengan daerah lain, sifat isolasi desa akan berkurang, sehingga penduduk desa berpindah pekerjaan ke non agraris sebagaimana dijelaskan Bintarto (1997:47) bahwa :

“Dengan adanya kemajuan dibidang perhubungan dan lalu lintas antar daerah, maka sifat isolasi desa berangsur-angsur berkurang. Desa-desa yang lebih dekat ke kota telah banyak pengaruh kota sehingga prosentase penduduk desa yang bertani berkurang dan menceburkan diri dengan pekerjaan non agraris”.

Sifat terbuka desa dari pengaruh luar akan membawa perubahan pada mendonggan mengenai jenis pekerjaan tertentu, karena jenis pekerjaan dapat mencerminkan status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat. Disamping itu, transportasi tenaga kerja

dari sektor pertanian ke sektor non pertanian tidak hanya menyangkut aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap mental kerja dan nilai-nilai sosial budaya, tetapi juga kondisi dan lingkungan kerja harus aman dan sehat sehingga pekerja dapat bekerja dengan tenang dan produktif. Ronal Chapham (1991 : 31) menyatakan bahwa :

“Lebih dari 75% lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian berkembang diciptakan oleh perusahaan kecil dan menengah di sektor industri pengolahan, perdagangan dan selebihnya di sektor jasa. Perusahaan kecil dan bahkan menengah diberi dorongan khusus karena dianggap dengan cepat dan langsung menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar”.

Lebih lanjut Ronal Chapham (1991 : 38) menjelaskan :

“Telah ditunjukkan bahwa perusahaan kecil pada umumnya telah menyerap tenaga kerja kasar atau setengah terlatih, bagian yang termasuk pada kategori ini jauh lebih tinggi dari pada di perusahaan besar. Jadi untuk bagian yang besar dari penduduk miskin perusahaan kecil merupakan satu-satunya tempat bagi mereka untuk mendapat pekerjaan.”

Ciri khas dari struktur pekerjaan dalam perusahaan kecil bahwa pekerjaan terlatih biasanya didampingi oleh pekerja yang sangat muda dan belum terlatih yang dikenal dengan nama “*magang*” mereka tidak mendapat pelatihan yang teratur untuk kemudian dapat menjadi terlatih dalam semua aspek pekerjaan bersangkutan tetapi diajar beberapa hal dan diluar itu harus belajar sendiri dari hari ke hari mengenai bahan baku dan menggunakan alat-alat sederhana. Umumnya pekerjaan pada perusahaan kecil tidak berbeda jauh dari pekerjaan perusahaan kerajinan atau industri rumah tangga.

2.1.7 Industri Kecil Implikasinya terhadap Pendapatan Masyarakat

Peranan industri kecil baik ditinjau dari penyerapan tenaga kerja maupun dari peranannya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah cukup berarti. Syahrudin (1988 : 38) menjelaskan bahwa “Diakui bahwa industri kecil adalah memegang peranan penting sekali dalam usaha meningkatkan ekonomi daerah. Baik

ditinjau secara nasional maupun daerah tertentu peranan industri kecil masih relatif kecil nilai tambahnya bagi peningkatan pendapatan. Tetapi peranan industri kecil jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan dari peranannya untuk mempercepat laju pertumbuhan sektor industri cukup penting.

Syahrudin (1988 : 38) menjelaskan ada 4 alasan yang menunjukkan pentingnya industri kecil :

1. Jumlahnya adalah besar dan terbesar diseluruh wilayah yang ada.
2. Kegiatan usahanya berorientasi pada penggunaan tenaga kerja lokal.
3. Perkembangan usaha tidak memerlukan kepemimpinan yang tinggi sebab bentuk organisasi perusahaan masih sederhana.
4. Mobilitas usaha adalah tinggi.

Mengingat pentingnya peranan industri kecil tersebut maka pemerintah telah menetapkan industri kecil sebagai sasaran pembinaan utama sektor perindustrian di Indonesia. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa aspek :

1. Jumlahnya besar
2. Posisi yang tidak kuat baik ditinjau dari segi perusahaan maupun dilihat dari segi penyediaan tenaga ahli
3. Mempunyai potensi yang besar.

Dari ketiga dasar ini diharapkan pertumbuhan industri kecil dapat mengisi sasaran pertama dari kebijakan pembangunan nasional yaitu pemerataan. Untuk mencapai kemakmuran yang merata, pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui industri tercermin dalam arah pembangunan jangka panjang bidang ekonomi adalah dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia yaitu : “Produksi nasional yang berasal dari sektor pertanian harus semakin kecil peranannya. Sedangkan peranan produksi nasional yang berasal dari sektor diluar pertanian

semakin besar untuk akhirnya menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia.

Dengan demikian sektor industri akan semakin besar perannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Meningkatkan pendapatan masyarakat yang merata mempengaruhi meningkatkan pendapatan nasional.

2.1.8 Peranan Industri Rumah Tangga dalam Peningkatan Pendapatan

Untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan industri. Karena dengan industri dapat memperluas tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tercermin dalam arah pembangunan jangka panjang bidang ekonomi Indonesia yaitu : Produk Nasional yang berasal dari sektor di luar pertanian harus semakin kecil perannya, sedangkan produksi nasional yang berasal dari sektor luar pertanian harus besar karena merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia. Dengan demikian sektor industri akan semakin besar perannya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang merata sehingga akan mempengaruhi terhadap pendapatan nasional. Pemerintah dengan melalui program-program selalu mendorong agar masyarakat mau berkreasi dan mampu mandiri.

Usaha yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan penduduk melalui kerajinan tangan mendong dapat dilakukan :

1. Penambahan modal, baik bantuan pemerintah melalui kredit dengan suku bunga yang rendah maupun koperasi.
2. Meningkatkan bahan baku baik secara kualitas maupun kuantitas.
3. Meningkatkan kualitas keterampilan para pekerja.
4. Memperluas daerah pemasaran.

Dengan point-point pengembangan industri di atas dapat mendorong atau membangkitkan para pengusaha dan pengrajin kerajinan mendong untuk mengembangkan usahanya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan/ Studi Pendahuluan

Penelitian relevan atau studi pendahuluan yang pernah dilakukan diantaranya adalah Program Ipteks Bagi Masyarakat tentang “Pelatihan Budidaya dan Pemanfaatan Pandan Laut dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat” pada tahun 2009 atas pembiayaan DIPA DP2M.

Hasil penelitian tersebut di antaranya :

1. Minat masyarakat untuk memanfaatkan pandan untuk sesuatu yang lebih produktif masih perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan dan pelatihan yang intensif.
2. Adanya potensi lain yang dapat mendukung kegiatan pembuatan kerajinan pandan laut yaitu dengan adanya Objek Wisata Pantai Cipatujah sebagai wisata andalan Kabupaten Tasikmalaya yang dapat dijadikan lokasi pemasaran produk cendramata untuk wisatawan.
3. Terbukanya kesempatan dan peluang untuk memanfaatkan potensi buah kelapa yang banyak tersedia di Desa Ciheras sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak goreng dan produk lainnya.

Adapun dampak kegiatan tersebut bagi masyarakat diantaranya :

1. Dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dari produk kerajinan pandan yang mereka hasilkan
2. Keterampilan masyarakat menjadi meningkat
3. Membuka peluang usaha baru

Saran dan Rekomendasi dari kegiatan tersebut adalah :

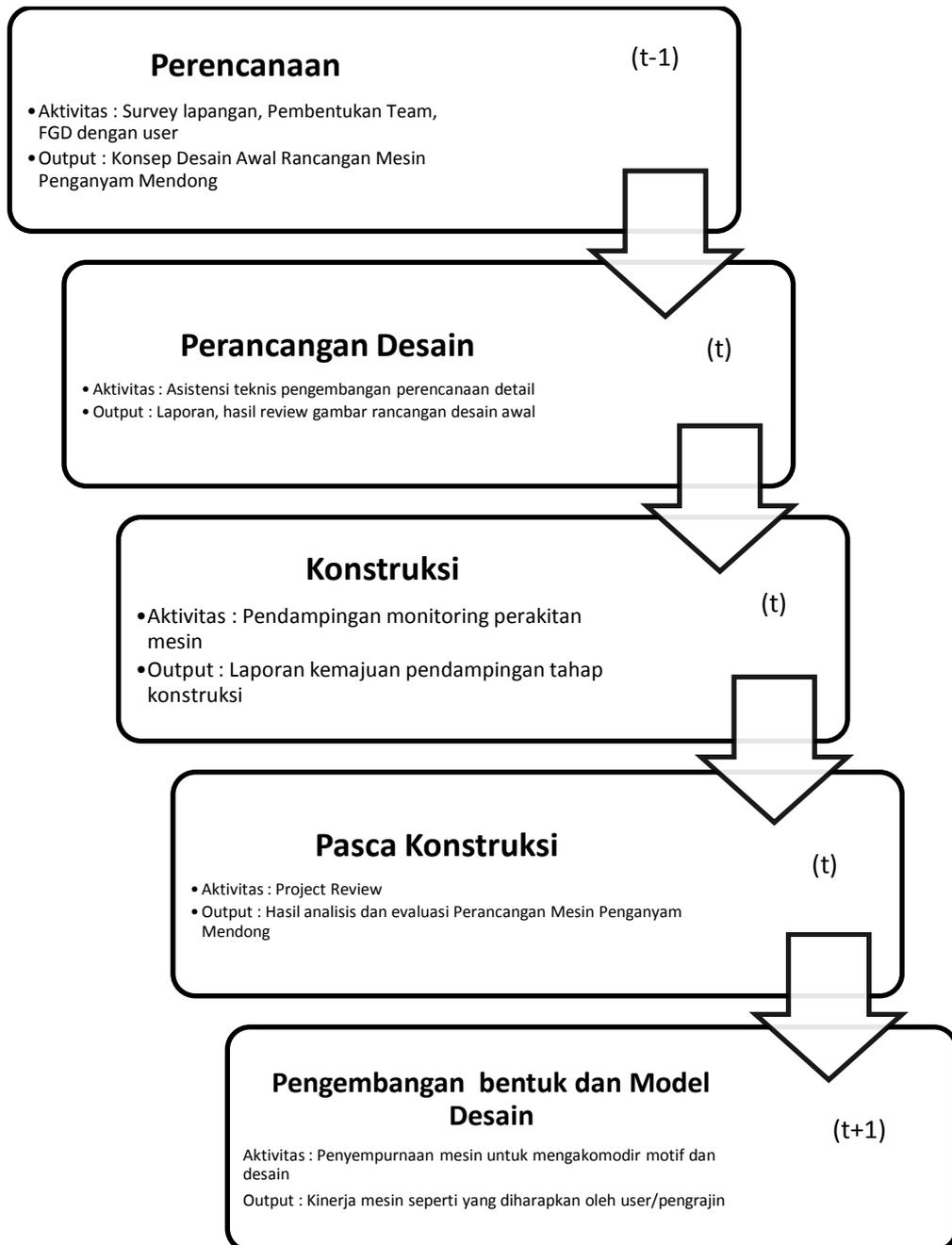
1. Perlu adanya pemantapan kemampuan produksi pandan untuk kerajinan yang lebih intensif
2. Supaya kegiatan berjalan dengan baik, masyarakat perlu diberikan bantuan biaya untuk operasional dan penambahan modal usaha.

3. Perlu diberikan bantuan pembiayaan bergulir melalui dinas/instansi terkait dalam upaya penyempurnaan program.

Atas dasar penelitian relevan atau studi pendahuluan tersebut, kami sebagai team peneliti mempunyai misi untuk meningkatkan meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya melalui penerapan teknologi tepat guna khususnya dalam perancangan rekayasa teknologi mesin penganyam mendong dengan harapan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku/pengrajin industri tikar mendong agar supaya kualitas dan kuantitas produksinya dapat meningkat.

2.3 Peta Jalan Penelitian

Tahapan perencanaan dan teknis pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dengan diagram alur berikut ini :



Gambar 2.1
Peta Jalan Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui cara kerja dan membuat rancangan jenis mesin yang ideal untuk penganyam tikar mendong”.

3.2 Manfaat Penelitian

1. Mengantisipasi dan mencari solusi perihal kondisi yang terjadi pada industri kerajinan tikar mendong yang kini terus mengalami keterpurukan akibat menurunnya omset dan tingkat pendapatan para perajin tikar mendong yang hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk tikar dari bahan sintetis yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern
2. Menemukan dan melakukan perancangan rekayasa teknologi mesin penganyam mendong dalam upaya meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya
3. Rekayasa teknologi mesin penganyam mendong dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku/pengrajin industri tikar mendong supaya kualitas dan kuantitas produksinya dapat meningkat dan memiliki nilai serta daya saing yang tinggi diantara produk-produk sintetis lainnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Strategi Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan melalui terdiri dari beberapa strategi, antara lain:

1. Penyuluhan/penyadaran (pentingnya mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tikar mendong).
2. *Forum Group Discussion* (FGD) dengan para pengrajin untuk mendengar keluhan dan kendala mereka dalam meningkatkan produktivitas usahanya
3. Perancangan dan ujicoba sistem/mesin untuk menganyam tikar mendong dengan hasil dan kualitas yang baik.
4. Penyempurnaan mesin penganyam tikar mendong dengan berbagai perbaikan dan penambahan komponen sampai mendapatkan motif dan desain yang sesuai dengan keinginan pengrajin.

4.2 Teknik Analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT untuk membantu membuat pilihan-pilihan strategi identifikasi/penentuan kekuatan, memecahkan kelemahan, memanfaatkan peluang, dan menghindarkan ancaman.

Analisis SWOT adalah analisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi internal organisasi serta analisis mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi eksternal organisasi. Analisis SWOT hanya bermanfaat dilakukan apabila secara jelas telah ditentukan dalam organisasi, apa organisasi beroperasi, dan ke arah mana menuju ke masa depan serta ukuran apa saja yang digunakan untuk menilai keberhasilan organisasi/manajemen dalam menjalankan misinya dan mewujudkan visinya. Hasil analisis akan memetakan posisi organisasi terhadap lingkungannya dan menyediakan pilihan strategi umum yang sesuai,

serta dijadikan dasar dalam menetapkan sasaran-sasaran organisasi selama 3 – 5 tahun ke depan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan publik dan para pemangku kepentingan.

Analisis SWOT menuntut persyaratan jujur dalam membuat penilaian. Kalau bisa itu merupakan jaminan, maka sangat membantu dalam identifikasi apa-apa yang perlu untuk pengembangan organisasi, memperbaiki, dan malah menghentikan sesuatu yang tidak berguna atau kendala untuk pengembangan organisasi.

1. **Kekuatan (*strength*)** adalah aspek internal positif terhadap organisasi. Misalnya: etos kerja keras masyarakat, sumber daya manusia yang memiliki kapasitas, diskripsi kerja yang jelas.
2. **Kelemahan (*weaknesses*)** adalah aspek negatif internal terhadap organisasi. Misalnya: tidak ada sistem dan/atau protokol komunikasi yang jelas dalam masyarakat, tidak jelas pembagian tugas/tanggung dan wewenang. Mekanisme proses pengambilan keputusan yang tidak jelas.
3. **Peluang (*Opportunities*)** adalah aspek positif dan eksternal terhadap organisasi. Misalnya: maksud dan tujuan organisasi pantas untuk mendapat dukungan dana. Ada produksi unggulan yang diperlukan pasar.
4. **Ancaman (*threat*)** aspek negatif eksternal terhadap organisasi. Misalnya: Sumber utama pendanaan prioritasnya berubah. Kesulitan mendapatkan dana. Keadaan perekonomian yang berfluktuasi. Kurang dukungan publik. Investor tidak tertarik membuka usaha.

Analisis SWOT meliputi penilaian dari isu-isu internal dan eksternal organisasi dan analisis lingkungan dan analisis institusional.

1. **Penilaian internal (*internal assessment*)** . Dengan penilaian internal Anda menganalisis atau menilaia posisi organisasi, kinerja, masalah dan potensial.
2. **Penilaian eksternal (*external assessment*)**. Dengan penilaian faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan yang berpengaruh (berdampak) terhadap fungsi organisasi.

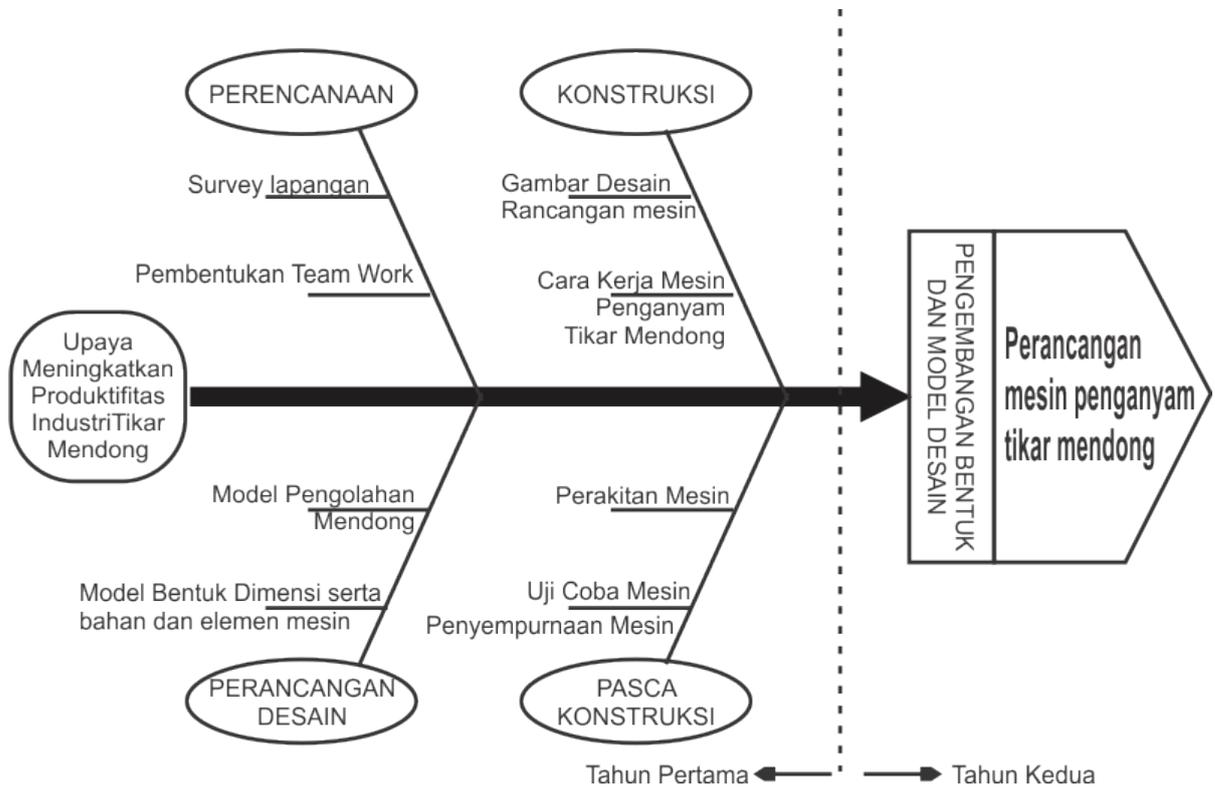
3. **Analisis lingkungan.** Analisis ini bertujuan menilai dan melihat peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan luar yang dihadapi oleh organisasi. Dalam hal ini dikenal sebagai peluang dan ancaman. (Ini berhubungan dengan penilaian internal dan eksternal).
4. **Analisis Institusional.** Analisis ini berhubungan dengan kondisi internal organisasi itu sendiri. Misalnya kekuatan apa yang dimiliki organisasi dan kelemahan yang ada dalam organisasi yang dapat menjadi penghambat jalannya kegiatan atau program organisasi..

Dalam pelaksanaan rencana strategis, akan menemui bahwa analisis SWOT akan membentuk dasar untuk tindakan-tindakan (aksi-aksi) dan/atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan kemudian. Misalnya tujuan dan sasaran organisasi sering datang dari **kekuatan** yang mau dibangun, **kelemahan** yang mau dikuatkan, **peluang** yang mau ditangkap/ambil, dan **ancaman** yang perlu diatasi. Untuk mengetahui apakah perubahan-perubahan situasi yang terjadi masih sesuai dengan rencana strategis, oleh karena itu secara berkala/priodik perlu melakukan kaji ulang terhadap rencana strategis.

Tabel 4.1.
Kerangka Analisis SWOT

| | |
|--|--|
| Kekuatan <i>(Strengths)</i> (Analisis Lingkungan Internal) | Kelemahan <i>(Weaknesses)</i> (Analisis Lingkungan Internal) |
| Peluang <i>(Opportunities)</i> (Analisis Lingkungan Eksternal) | Ancaman <i>(Treats)</i> (Analisis Lingkungan Eksternal) |

4.3 Bagan Alir Penelitian



Gambar 4.1
Bagan Alir Penelitian

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

5.1 Deskripsi Kondisi Geografis Daerah Penelitian

5.1.1 Letak dan Luas Daerah Penelitian

Kecamatan Purbaratu merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang berada di Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, tepatnya berada di Timur Laut Kota Tasikmalaya. Kecamatan Purbaratu merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Cibeureum. Pemekaran tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kecamatan Bungursari dan Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Secara astronomis Kecamatan Purbaratu terletak pada $108^{\circ} 14' 65''$ BT – $108^{\circ} 18' 39''$ BT dan $07^{\circ} 18' 64''$ LS – $07^{\circ} 20' 07$ LS. Kecamatan Purbaratu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibeureum.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tawang dan Kecamatan Cipedes.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Wilayah administratif Kecamatan Purbaratu memiliki luas $13,67 \text{ km}^2$ yang meliputi 6 kelurahan, 56 Rukun Warga (RW), dan 237 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan-kelurahan yang terdapat di Kecamatan Purbaratu adalah Kelurahan Sukanagara, Kelurahan Sukamenak, Kelurahan Purbaratu, Kelurahan Sukaasih, Kelurahan Sukajaya, dan Kecamatan Purbaratu. Data administratif wilayah Kecamatan Purbaratu disajikan kedalam Tabel 5.1 sebagai berikut :

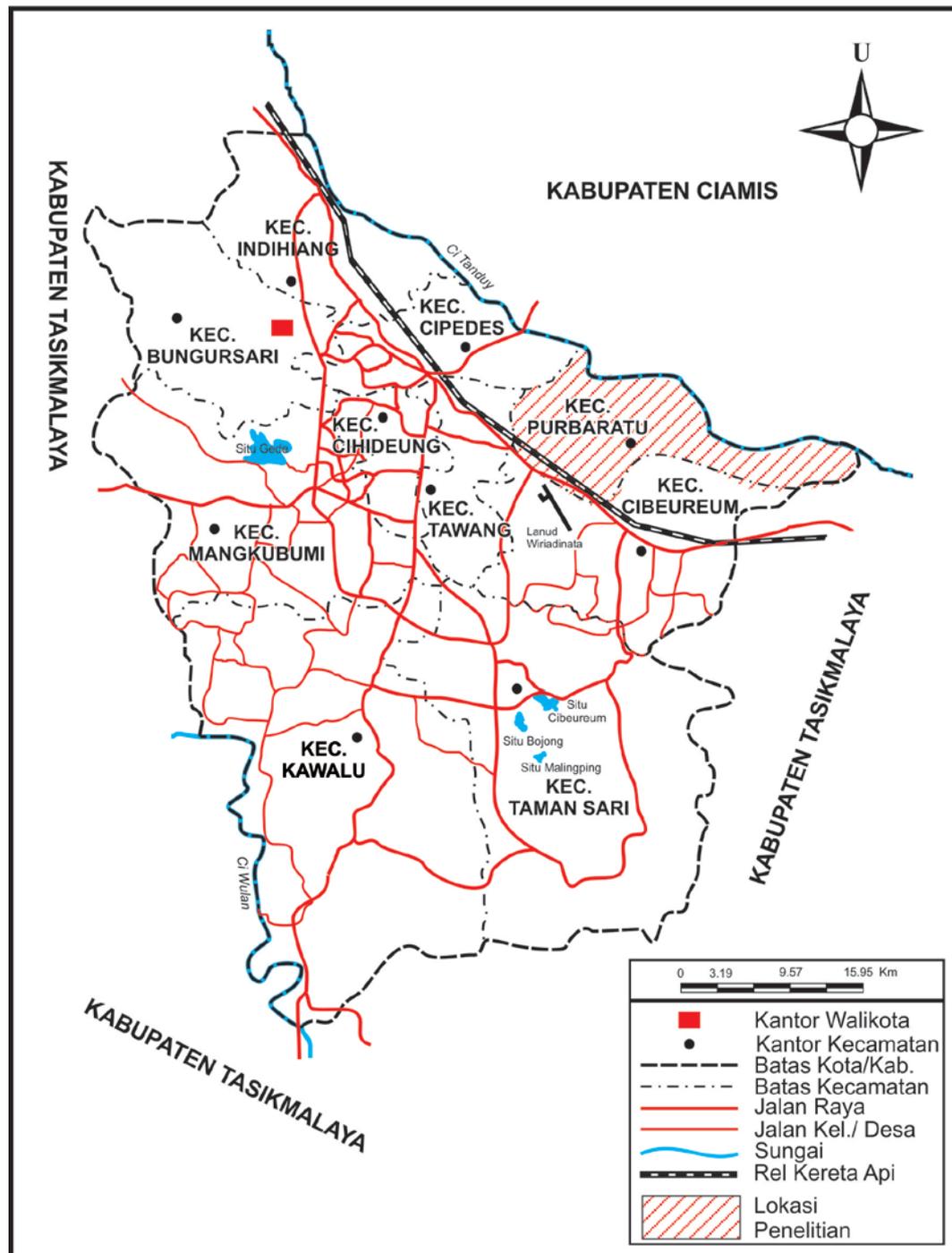
Tabel 5.1
Wilayah Administratif Kecamatan Purbaratu

| Kelurahan | Luas Wilayah (km ²) | Persentase (%) | Jumlah | |
|---------------|------------------------------------|-------------------|-----------|------------|
| | | | RW | RT |
| Sukanagara | 1,86 | 13,61 | 14 | 49 |
| Sukamenak | 1,35 | 9,87 | 10 | 45 |
| Purbaratu | 1,68 | 12,29 | 6 | 27 |
| Sukaasih | 3,10 | 22,68 | 8 | 40 |
| Sukajaya | 2,44 | 17,85 | 9 | 35 |
| Singkup | 3,24 | 23,70 | 9 | 41 |
| Jumlah | 13,67 | 100 | 56 | 237 |

Sumber: Kecamatan Purbaratu Dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa Kecamatan Purbaratu merupakan kelurahan yang mempunyai wilayah terluas di Kecamatan Purbaratu meliputi 3,24 km² atau 324 ha. Kelurahan Sukamenak merupakan kelurahan dengan wilayah tersempit di Kecamatan Purbaratu meliputi 1,35 km² atau 135 ha.

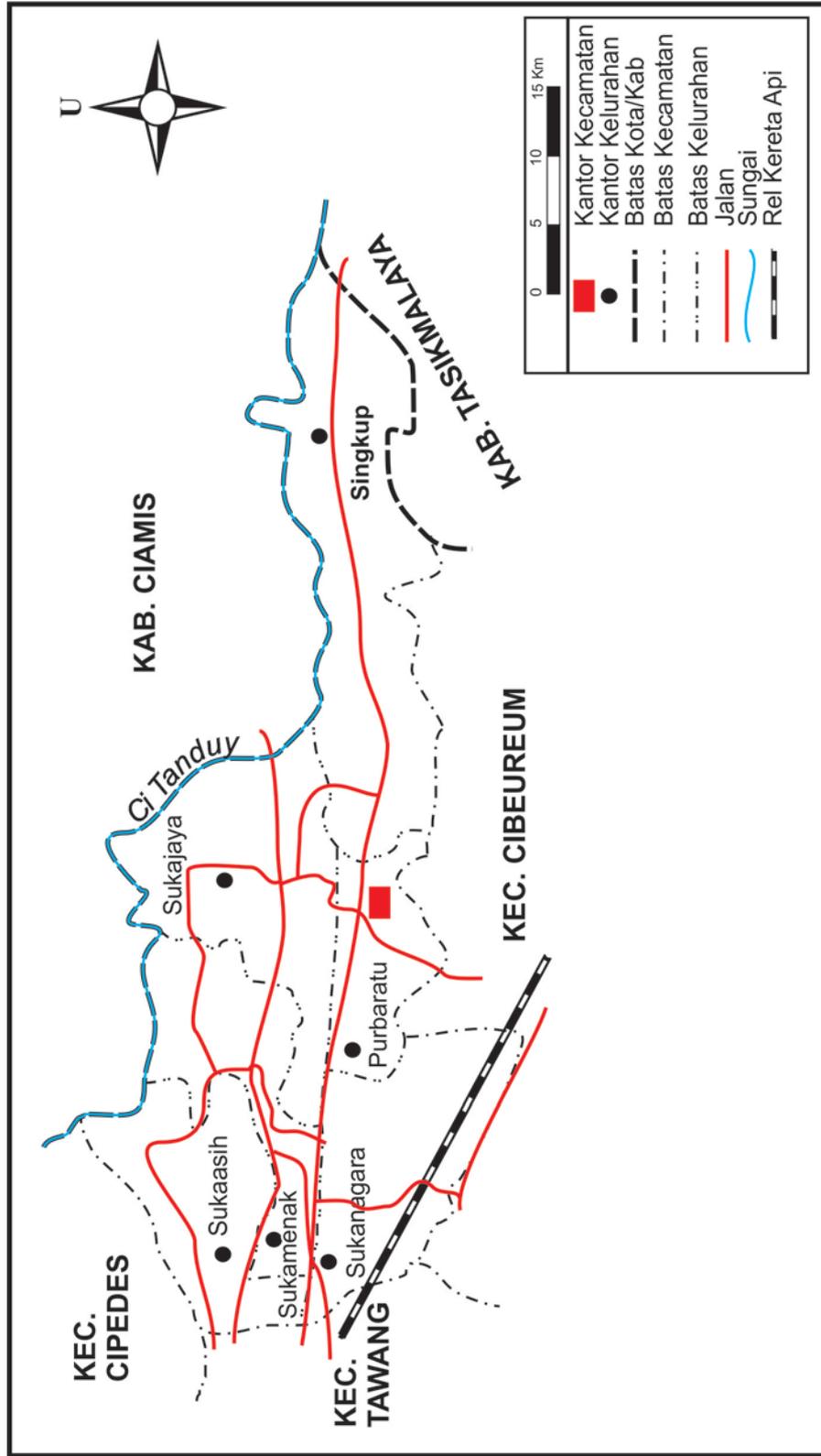
Lokasi penelitian lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini :



Sumber : Bappeda

Tahun Pembuatan : 2014

Gambar 5.1 Peta Wilayah Kota Tasikmalaya



Sumber : Kantor Kecamatan Purbaratu

Tahun Pembuatan : 2014

Gambar 5.2 Peta Wilayah Kecamatan Purbaratu

5.1.2 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan dapat diartikan sebagai bentuk campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Penggunaan lahan di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu penggunaan lahan untuk pertanian, dan penggunaan lahan bukan pertanian.

Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain diperuntukan untuk sawah, tegalan, kebun, dan ladang. Untuk penggunaan lahan bukan pertanian diperuntukan untuk bangunan, jalan, gorong-gorong, dan kolam tambak. Besaran luas untuk masing-masing penggunaan dirinci pada Tabel 5.2 berikut ini :

Tabel 5.2
Penggunaan Lahan di Kecamatan Purbaratu

| Penggunaan Lahan | Luas Lahan (km ²) | Persentase (%) |
|--|----------------------------------|-------------------|
| Luas pertanian | | |
| Sawah irigasi teknis | 3,07 | 22,46 |
| Sawah irigasi non teknis | 1,97 | 14,41 |
| Tegal/kebun/ladang/huma/hutan rakyat | 4,24 | 31,02 |
| Luas non pertanian | | |
| Pekarangan/lahan untuk bangunan | 2,58 | 18,87 |
| Kolam/tambak | 1,63 | 11,92 |
| Penggunaan lain-lain (jalan, drainase, kuburan, dsb) | 0,18 | 1,32 |
| Luas Total | 13,67 | 100 |

Sumber: Kantor Kecamatan Purbaratu Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Purbaratu masih didominasi oleh sawah (termasuk lahan untuk budidaya mendong) yang luasnya 504 ha atau 36,87 % dari luas total wilayah Kecamatan Purbaratu. Sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah untuk jalan, drainase, kuburan, sungai, dan penggunaan lahan yang belum dirinci lainnya, dengan luas 0,18 ha atau 1,32 % dari luas total wilayah Kecamatan Purbaratu.

5.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Purbaratu menurut data monografi tahun 2013 berjumlah 37.767 orang, dengan jumlah laki-laki 19.238 orang dan jumlah perempuan 18.529 orang. Di Kecamatan Purbaratu jumlah kepala keluarga sebanyak 11.729 kepala keluarga. Luas total wilayah administrasi Kecamatan Purbaratu 13,67 km².

Berdasarkan jumlah penduduk dan Luas wilayah, maka dapat dihitung kepadatan penduduk di Kecamatan Purbaratu. Kepadatan penduduk merupakan banyaknya penduduk yang menempati per satuan luas wilayah. Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Kepadatan penduduk kasar
- 2) Kepadatan penduduk fisiologis
- 3) Kepadatan penduduk agraris

Pada Kecamatan Purbaratu dapat dihitung untuk masing-masing kepadatan penduduk sebagai berikut:

- 1) Kepadatan penduduk kasar

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan Penduduk kasar} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}} \\
 &= \frac{37.767}{13,67} \\
 &= 2.762,77 \\
 &= 2.763 \text{ orang/km}^2
 \end{aligned}$$

Jadi kepadatan penduduk kasar di Kecamatan Purbaratu adalah 2.763 orang tiap satu km wilayah Kecamatan Purbaratu.

2) Kepadatan penduduk fisiologis

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan penduduk fisiologis} &= \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{Luas lahan pertanian}} \\
 &= \frac{37.767}{9,28} \\
 &= 4.069,719 \\
 &= 4.070 \text{ orang/km}^2
 \end{aligned}$$

Jadi kepadatan penduduk fisiologis di Kecamatan Purbaratu adalah 4.070 orang tiap satu km² lahan pertanian.

3) Kepadatan penduduk agraris

$$\begin{aligned}
 \text{kepadatan penduduk agraris} &= \frac{\text{jumlah petani}}{\text{luas lahan pertanian}} \\
 &= \frac{2.402}{9,28} \\
 &= 258,836 \\
 &= 259 \text{ orang/km}^2
 \end{aligned}$$

Jadi kepadatan penduduk agraris di Kecamatan Purbaratu adalah 259 orang tiap satu km² luas lahan pertanian.

Kepadatan penduduk kasar, kepadatan penduduk fisiologis, dan kepadatan penduduk agraris di Kecamatan Purbaratu dalam perkembangannya akan mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penambahan jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan, secara otomatis akan membutuhkan lahan baru untuk menunjang kehidupannya. Kebutuhan lahan baru tersebut akan menggunakan lahan pertanian sebagai akibat dari adanya perkembangan wilayah Kecamatan Purbaratu.

5.1.4 Komposisi Penduduk

5.1.4.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dapat disebut struktur umur penduduk, biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok umur yang satu dengan yang berinterval lima tahun. Struktur umur penduduk ini dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan usia di Kecamatan Purbaratu dapat terlihat pada Tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

| No | Kelompok Umur | Jenis Kelamin | | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1 | 0 – 4 | 2.105 | 2.048 | 4.153 | 10,996 |
| 2 | 5 – 9 | 1.535 | 1.311 | 2.846 | 7,536 |
| 3 | 10 – 14 | 1.431 | 1.385 | 2.816 | 7,456 |
| 4 | 15 – 19 | 1.585 | 1.620 | 3.205 | 8,486 |
| 5 | 20 – 24 | 1.582 | 1.398 | 2.980 | 7,890 |
| 6 | 25 – 29 | 1.321 | 1.470 | 2.791 | 7,390 |
| 7 | 30 – 34 | 1.513 | 1.395 | 2.908 | 7,700 |
| 8 | 35 – 39 | 1.302 | 1.216 | 2.518 | 6,667 |
| 9 | 40 – 44 | 1.304 | 1.249 | 2.553 | 6,760 |
| 10 | 45 – 49 | 1.191 | 1.297 | 2.488 | 6,588 |
| 11 | 50 – 54 | 1.135 | 1.138 | 2.273 | 6,018 |
| 12 | 55 – 59 | 922 | 862 | 1.784 | 4,724 |
| 13 | 60 – 64 | 888 | 791 | 1.679 | 4,446 |
| 14 | 65 – 69 | 701 | 617 | 1.318 | 3,490 |
| 15 | 70 – 74 | 384 | 392 | 776 | 2,055 |
| 16 | 75 ke atas | 339 | 340 | 679 | 1,798 |
| Jumlah | | 19.238 | 18.529 | 37.767 | 100 |

Sumber: Monografi Kecamatan Purbaratu Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di usia muda di Kecamatan Purbaratu lebih banyak. Untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia tersebut harus diimbangi dengan ketersediaan pelayanan masyarakat,

seperti sekolah, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Pada kelompok usia di atas 55 tahun dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk hal ini disebabkan oleh rentang kematian dan perpindahan penduduk.

Struktur penduduk umur pada Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa komposisi penduduk berdasarkan umur produktif (15 – 64 tahun), komposisi penduduk berdasarkan umur tidak produktif (0 – 14 tahun), dan pada umur 65 tahun ke atas. Di Kecamatan Purbaratu sendiri penduduk terbagi kedalam penduduk produktif, belum produktif, dan tidak produktif. Untuk komposisi penduduk berdasarkan umur produktif, tidak produktif dan belum produktif di Kecamatan Purbaratu dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 5.4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Produktif

| Umur (Tahun) | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| 0 – 14 | 5.071 | 4.744 | 9.815 | 25,988 |
| 15 – 64 | 12.743 | 12.436 | 25.179 | 66,670 |
| 65 ke atas | 1.424 | 1.349 | 2.773 | 7,342 |
| Jumlah | 19.238 | 18.529 | 37.767 | 100 |

Sumber: Monografi Kecamatan Purbaratu 2013

Klasifikasi mengenai besaran umur produktif dan tidak produktif dimaksudkan untuk mengetahui besaran beban tanggungan kelompok umur produktif terhadap umur tidak produktif. Besaran angka beban tanggungan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah penduduk umur muda} + \text{Jumlah penduduk umur tua}}{\text{jumlah penduduk umur produktif}} \times 100$$

$$= \frac{9.815+2.773}{25.179} \times 100 = 49,99 \text{ dibulatkan menjadi } 50$$

Jadi setiap 100 orang umur produktif di Kecamatan Purbaratu, harus menanggung 50 orang yang belum dan tidak produktif.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Purbaratu yang berada dikelompok umur produktif (15-64 tahun) berjumlah 25.178 orang atau melingkupi 66,67 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Purbaratu. Perhitungan rasio beban tanggungan untuk Kecamatan Purbaratu pada dasarnya tidaklah riil, karena dari keseluruhan kelompok umur produktif ada penduduk yang belum bekerja. Jadi beban tanggungan pada penduduk produktif tidak hanya harus menanggung penduduk belum produktif dan penduduk tidak produktif, bahkan harus menanggung penduduk umur produktif yang belum bekerja.

Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui sex rasionya, yang artinya perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Pada Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa di Kecamatan Purbaratu jumlah penduduk perempuan (18.529 orang), lebih sedikit dari jumlah penduduk laki-laki (19.238 orang). Untuk mengetahui besaran sex rasio di Kecamatan Purbaratu, dapat diketahui sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{sex rasio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{19.238}{18.529} \times 100 \\ &= 103,826 \text{ di bulatkan menjadi } 103 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka diketahui bahwa di Kecamatan Purbaratu setiap 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki. Jika disuatu daerah jenis kelamin lebih dari 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki. Sedangkan jika rasio jenis kelamin kurang dari 100 berarti lebih banyak penduduk perempuan.

5.1.4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan wawasan dalam melakukan segala aktivitasnya, karena bidang pendidikan merupakan faktor dominan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Kesadaran penduduk dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat mempengaruhi kemajuan suatu daerah.

Jumlah penduduk sebagai potensi sumber daya manusia pada suatu daerah dapat terlihat kualitas kerjanya berdasarkan tingkat pendidikan yang telah di jenjang oleh masyarakat pada daerah tersebut. Jenjang atau tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap pengembangan sosial ekonomi serta peranannya dalam bermasyarakat.

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Purbaratu dapat dilihat pada Tabel 5.5 sebagai berikut :

Tabel 5.5
Komposisi Penduduk Kecamatan Purbaratu
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Jenjang Pendidikan | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------|---------------|-----------------------|
| Belum Sekolah | 4.767 | 12,622 |
| Tidak Tamat SD/Sederajat | 5.141 | 13,612 |
| Tamat SD | 16.221 | 42,951 |
| Tamat SMP | 5.371 | 14,221 |
| Tamat SMA | 5.154 | 13,647 |
| Diploma 1-3 | 587 | 1,554 |
| Perguruan Tinggi | 526 | 1,393 |
| Jumlah | 37.767 | 100 |

Sumber: Monografi Kecamatan Purbaratu Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Purbaratu masih didominasi oleh penduduk yang jenjang pendidikannya hanya sampai tamat sekolah dasar (SD). Jumlah penduduk yang pendidikannya tamat SD berjumlah 16.221 orang atau melingkupi 42,951 % dari keseluruhan penduduk Kecamatan Purbaratu.

5.1.4.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk pada suatu wilayah dapat memberikan gambaran untuk besaran penghasilan tiap satuan waktu pada seseorang. Mata pencaharian adalah faktor utama yang mempengaruhi kehidupan ekonomi seseorang di masyarakat, dengan mengetahui komposisi mata pencaharian penduduk pada suatu wilayah maka secara umum dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

Pada penduduk Kecamatan Purbaratu mata pencahariannya beragam mulai dari pekerja pemerintahan, pegawai swasta, sektor agraris, hingga penyedia jasa. Untuk rincian kelasnya mengenai mata pencaharian penduduk Kecamatan Purbaratu dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini :

Tabel 5.6
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
di Kecamatan Purbaratu

| Mata Pencaharian | Jumlah | Persentase |
|-------------------------|---------------|-------------------|
| PNS | 695 | 1,84 |
| TNI/POLRI | 244 | 0,65 |
| Pegawai Swasta | 2.138 | 5,66 |
| Wiraswasta | 3.505 | 9,28 |
| Buruh | 7.252 | 19,20 |
| Tenaga Profesi | 497 | 1,32 |
| Tidak/belum Bekerja | 23.436 | 62,05 |
| Jumlah | 37.767 | 100 |

Sumber: Monografi Kecamatan Purbaratu Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Purbaratu didominasi oleh buruh (19,20%), hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Purbaratu dalam bidang pekerjaan sangat bergantung dari orang yang menyuruh atau diminta bantuan baik dalam hal menggarap lahan, maupun bangunan atau umum, dikenal dengan sebutan buruh serabutan. Dominasi mata pencaharian kedua adalah wiraswasta (9,28%) dengan membuka warung, pedagang, serta penyedia jasa.

5.1.5 Sarana dan Prasarana Ekonomi

Dalam kegiatan perekonomian ada upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan masyarakat yang bermacam-macam merupakan potensi untuk adanya kegiatan perekonomian. Memanfaatkan potensi yang dimiliki berupa keahlian, maupun sebagai pemanfaatan peluang yang ada. Kecamatan Purbaratu memiliki berbagai macam kegiatan perekonomian berupa penyedia jasa, pedagang, dan warung. Secara rinci jumlah perekonomian yang terdapat di Kecamatan Purbaratu dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7
Sarana dan Prasarana Perekonomian di Kecamatan Purbaratu

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|---------------|----------------------|--------------|
| 1 | Bank | 1 |
| 2 | Koperasi/KUD | 6 |
| 3 | Huler | 18 |
| 4 | Bengkel motor/mobil | 36 |
| 5 | Reparasi elektronik | 18 |
| 6 | Photo Copy | 18 |
| 7 | Rental komputer | 8 |
| 8 | Meubel | 5 |
| 9 | Konveksi | 21 |
| 10 | Kerajinan anyaman | 3.203 |
| 11 | Kerajinan makanan | 319 |
| 12 | Toko kelontongan | 19 |
| 13 | Kios/warung | 455 |
| 14 | Rumah makan | 6 |
| Jumlah | | 4.133 |

Sumber: Profil Kecamatan Purbaratu Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana perekonomian yang ada di Kecamatan Purbaratu adalah rumah tangga yang melakukan kerajinan anyaman. Hal tersebut di karenakan Kecamatan Purbaratu telah ditetapkan sebagai sentra industri mendong di Kota Tasikmalaya. Untuk aktifitas pasar, masyarakat beraktifitas di Pasar Pancasila di Kecamatan Tawang.

5.2 Produktivitas Tikar Mendong

5.2.1 Tikar Mendong dalam Perspektif Budaya Sunda “*Ngampar*”

Bangsa Indonesia terbagi dalam beberapa suku bangsa seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Lampung, Sunda, Jawa, Madura dan sebagainya. Suku bangsa Sunda berdiam di Jawa Barat yang dikatakan pula pasundan, artinya tempat orang sunda. Suku-suku bangsa itu meskipun dasar kepercayaan dan bahasanya sama, tetapi adat kebiasaan dan bahasa yang dipakai sehari-hari agak berlainan. Demikian pula dengan kebudayaannya. Dari jumlah penduduknya, masyarakat Sunda termasuk besar, kedua terbesar setelah masyarakat Jawa.

Budaya sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya budaya dapat dijadikan media untuk mencintai tanah airnya. Oleh sebab itu jenis kebudayaan yang dimiliki masyarakat, yang lahir secara turun temurun dari nenek moyang perlu pelestarian budaya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat dengan budaya itu dapat diinformasikan dari generasi ke generasi. Jadi, jika kita ingin mengetahui sekaligus memahami kebudayaan suatu masyarakat atau suatu bangsa tertentu, yang pertama harus dilakukan adalah memahami adat istiadat masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

Alam Indonesia menyediakan bahan baku yang sangat berlimpah dan potensial untuk produksi kerajinan industri budaya. Salah satu diantaranya adalah budaya masyarakat di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Jawa Barat adalah sebagai pengrajin

mendong yang telah ditekuni sejak tahun 1940an. Dengan demikian kerajinan industri tikar mendong ini mempunyai kesempatan yang luas untuk berkembang karena terkait dengan budaya “*ngampar*”, yang pada gilirannya akan menampung banyak tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta dapat menopang perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat strata bawah.

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat strata bawah tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar kini mulai bergeser pada ekonomi kerakyatan. Perubahan ini diharapkan akan memberikan dorongan pada para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk lebih berkembang, sehingga akan berpengaruh secara signifikan terhadap pemulihan ekonomi Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan daya saing di antara para pelaku ekonomi, maka peranan para perajin akan sangat menentukan dalam strategi pengembangan industri budaya. Demikian pula halnya dengan dukungan dari pemerintah yang dipandang sangat penting, terutama untuk membantu para perajin yang mengalami kemunduran usahanya. Guna mendukung ketahanan industri kerajinan rakyat yang berkelanjutan sangat dibutuhkan peran pemerintah, terutama pembinaan kepada para perajin untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang memadai guna pengembangan usahanya.

Budaya *ngampar* tikar mendong perlu dan penting untuk dilestarikan, mengingat dalam budaya *ngampar* tikar mendong terkandung banyak hal yang dapat memperkaya budaya, terutama dari sudut pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Disamping itu, masyarakat Sunda dewasa ini mengalami perubahan dalam tatanan sosialnya. Hal tersebut diduga akan berpengaruh juga terhadap pemahaman budaya *ngampar* tikar mendong.



Gambar 5.3
Gelar Tikar di Kawasan Objek Wisata Situ Gede



Gambar 5.4
Gelar Tikar Pada Acara Pengajian

Diharapkan terdapat kesinambungan antara budaya Sunda dan masyarakat pengrajin. Oleh karena itu perlu upaya untuk memahami budaya ngampar tikar mendong, kemudian menyenangkan penggunaan tikar mendong, dan lebih jauh lagi meminati bentuk-bentuk lain hasil karya tradisional Sunda.

Dewasa ini industri kerajinan rakyat mengalami keterpurukan dikarenakan berbagai hal, termasuk diantaranya hasil produksinya yang semakin tersisihkan oleh produk-produk serupa yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang menggunakan teknologi modern. Hal ini salah satu penyebab menurunnya tingkat pendapatan para perajin tikar mendong. Namun, munculnya pabrik-pabrik yang mampu memproduksi barang secara massal tersebut merupakan proses mekanisasi yang lazim dari perkembangan suatu teknologi.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai berbagai hambatan yang dihadapi, strategi yang digunakan oleh industri kerajinan tikar mendong, serta peran pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan ketahanan industri kerajinan tikar mendong.

5.2.2 Sejarah dan Perkembangan Kerajinan Mendong

Sejarah kejayaan tanaman Mendong (*Fimbristylis Globulosa*) dimulai pada Era tahun 1940 an. Saat dimana jenis tanaman ini untuk pertama kalinya dibawa dari Pulau Sumbawa ke Pulau Jawa oleh dua orang saudagar/ pedagang kuda dari Purbaratu Tasikmalaya yaitu Juragan Oneng dan H. Maksum.

Di pulau yang banyak terdapat hewan kuda tersebut, awal mulanya kedua orang saudagar dari Purbaratu ini hanya melakukan perjalanan usaha jual beli kuda dengan penduduk setempat, namun karena sering melakukan perjalanan usaha ke daerah tersebut, lama kelamaan mereka mulai menyadari keunikan lain selain hewan kuda yaitu topi yang dikenakan oleh penduduk setempat. Topi yang

dianyam secara sederhana tersebut terbuat dari tanaman yang sama sekali belum dikenal oleh kedua orang saudagar ini, sehingga muncullah ide untuk membawa benih tanaman ini untuk dikembangkan atau dibudidayakan di tanah kelahiran mereka yaitu di Purbaratu Tasikmalaya.

Di Purbaratu benih tanaman ini lalu diserahkan ke orang tua H. Maksum yaitu H. Aripin seorang pengusaha tenun kain sarung untuk segera ditanamkan di sawah milik orang tuanya tersebut. Sekedar untuk memudahkan menyebut tanaman ini, mereka lalu sepakat untuk memberi nama “mendong” yaitu singkatan dari dimemen – memen (disayang – sayang) bari di dagandong (dipangku) sesuai dengan perlakuan Juragan Oneng dan H. Maksum saat membawa tanaman ini dari Pulau Sumbawa ke Pulau Jawa.



Gambar 5.5

Anyaman Tikar Mendong Tanpa Corak

Beruntung, mendong berada ditangan orang yang tepat yaitu seorang ahli tenun, oleh H. Aripin mendong kemudian dirancang dan diciptakan menjadi anyaman tikar/ alas duduk hingga ciptaannya tersebut bertahan sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan waktu, tikar mendong pun mengalami beberapa kali perubahan baik bentuk maupun coraknya. Semula tikar mendong buatan H. Aripin diciptakan hanya pada

fungsinya sebagai alas duduk tanpa corak atau polos, kemudian oleh perajin mendong dari Purbaratu yang lain yaitu Bpk. Damirin dimodifikasi dengan teknik pencelupan warna sehingga terciptalah tikar mendong yang lebih indah dan artistik. Tikar mendong bercorak buatan Bpk. Damirin tersebut dikenal dengan tikar mendong Poleng Damirin.

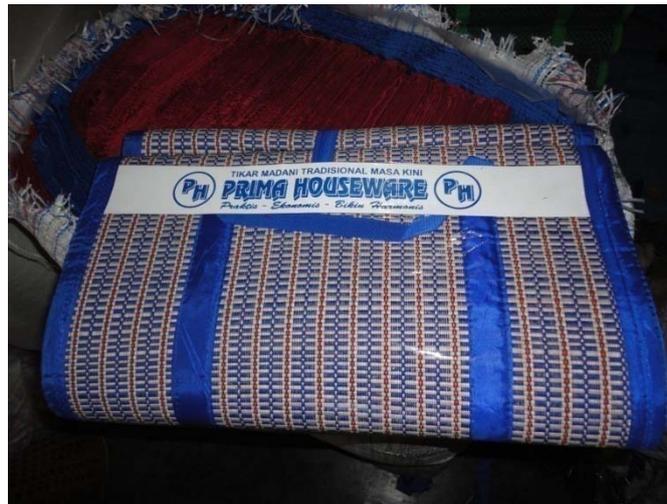


Gambar 5.6

Anyaman Tikar Mendong Dengan Corak Damirin

Pada tahun 1982, tikar mendong kembali dimodifikasi bentuknya menjadi lebih praktis oleh H. Mansyur. Yang semula tikar harus digulung jika mau disimpan, maka oleh H. Mansyur diciptakan tikar mendong yang bisa disimpan dengan cara dilipat.

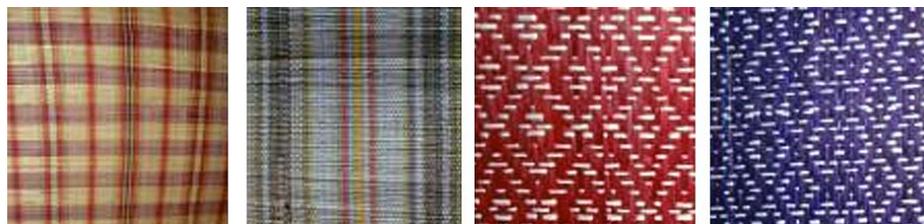
Selang 12 tahun kemudian yaitu pada tahun 1994, H. Mansyur bersama dengan H. Munir adalah salah satu perajin taplak meja yang dibuat dari bambu asal Majalaya Bandung membuat terobosan baru pada motif dan corak anyaman mendong hingga tercipta corak anyaman yang lebih atraktif dan modis bahkan sempat menjadi trend. Orang mengenal corak anyaman mendong ciptaan kedua orang tersebut dengan julukan Corak Majalaya. Sekarang model dan desain anyaman mendong sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan bervariasi baik bentuk maupun coraknya.



Gambar 5.7

Jenis Tikar Mendong Lipat

Dari kronologis penyebaran tanaman mendong di Pulau Jawa, tercatat pada pertengahan tahun 1970 an. Seorang pedagang keliling asal Jogjakarta yang sering singgah di Purbaratu bernama Mas Darmo, sengaja membawa beberapa benih mendong sebagai oleh-oleh untuk ditanam dikampung halamannya Jogjakarta. Kemudian dari Jogjakarta inilah tanaman mendong bisa menyebar ke seluruh pulau jawa sampai ke Jember Jawa Timur. Dari data terakhir, sekarang justru hasil budidaya mendong Jogjakarta dan Jember inilah yang menjadi penyuplai utama bahan baku mendong ke perajin anyaman mendong di Tasikmalaya.



Gambar 5.8

Ragam Motif Tikar Mendong

Sungguh ironis memang, jika kita menyimak riwayat mendong. Kota Tasikmalaya yang memiliki sejarah kejayaan mendong paling ternama tetapi sekarang jika kita perlu mendong

justru harus membeli dari kota lain. Tentunya ini menjadi bahan renungan dan kita bersama sebagai ahli waris dari kerja keras para leluhur kita untuk mengembalikan masa kejayaan Tasikmalaya sebagai Kota Mendong paling terkenal di seluruh Nusantara.

5.2.3 Purbaratu Sebagai Sentra Mendong

Kecamatan Purbaratu merupakan daerah penghasil mendong, tanaman yang biasa dijadikan sebagai bahan pembuat tikar selain pandan. Secara sekilas tanaman ini seperti padi, namun jika diperhatikan sangat berbeda sekali. Masyarakat setempat menjadikan mendong sebagai tanaman andalan setelah padi. Masa tanam mendong pun biasanya setelah masa panen padi. Tanaman mendong digemari para petani karena cukup ditanam sekali saja.



Gambar 5.9

Purbaratu Sebagai Sentra Mendong

Setelah dipanen, biasanya panen pertama sekitar 1-2 bulan, akar-akarnya yang masih tersisa akan menumbuhkan mendong-mendong baru yang bisa dipanen terus-menerus. Panen tanpa henti ini hanya bisa dihentikan jika petani memberangus habis akar mendong agar dapat tanah ditanami tumbuhan lain. Mendong bisa dipanen tiga kali dalam setahun. Itu dengan hanya sekali tanam, yakni di musim

penghujan. Sedangkan padi, meski juga bisa dipanen tiga kali setahun, namun penanamannya sebanyak tiga kali juga.



Gambar 5.10

Lahan Budidaya Mendong

Mengurus tanaman mendong juga tidak sulit. Paling tidak, tanaman ini tidak serewel padi meskipun sama-sama ditanam di sawah. Hanya saja, tentu ada perbedaan antara mendong yang diurus baik-baik (dipupuk, pengairan cukup, gulma dibersihkan) dengan mendong yang diurus ala kadarnya saja.

Kita bisa melihat di depan tiap-tiap rumah penduduk ada tumpukan mendong kering yang diikat dalam gulungan besar-besar. Mendong-mendong tersebut sudah siap jual. Yang jadi persoalan, petani menggantungkan sepenuhnya penjualan mendong hasil panen mereka ke pengepul yang biasa berkeliling mencari mendong berkualitas. Kalau tak ada pengepul yang datang, mendong bakal terus tertumpuk sampai dimakan rayap atau lapuk ditempa panas dan hujan.

Semua yang terkait didalam tikar mendong mulai dari proses penanaman yaitu petani, bandar mendong (bandar mendong mentah), pengrajin sampai ke bandar (penerima produk jadi), bahkan sampai kepada penjual alat dan bahan pembuat tikar mulai dari benang, bahan celup, dan alat-alat lainnya mengalami kejayaan.



Gambar 5.11
Bahan Baku Mendong

Tikar mendong sekarang menjadi ikon Kecamatan Purbaratu yang dulunya termasuk ke Kecamatan Cibeureum. Dengan bahan baku yang melimpah berupa tanaman mendong di daerah ini, menjadikan tikar ini bisa eksis dan bisa bertahan dipasaran sampai saat ini. Tikar ini terbuat dari tumbuhan mendong, yang sepintas bagi kita yang tidak paham akan sulit membedakan dengan tanaman perdu lainnya.



Gambar 5.12
Anyaman Tikar Mendong

Saat ini masyarakat memanfaatkan tanaman mendong ini untuk membuat tikar mendong. Hanya sayangnya sampai saat ini masyarakat belum mampu membuat variasi dari sekedar membuat tikar mendong. Dengan ciri khas warna merah, hijau dan putih, tikar ini dibuat dalam dua ukuran. ukuran tikar ini rupanya sudah standar untuk semua produsen. Ukuran besar berupa tikar lipat dengan ukuran 200 x 200 cm dan ukuran kecil 125 x 60 cm

5.3 Model Pengolahan Mendong di Kecamatan Purbaratu

Kerajinan mendong merupakan kerajinan andalan kebanyakan masyarakat Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. Mendong adalah sejenis pandan laut yang hidup di daratan. Rata-rata tinggi mendong adalah sekitar 1,3 meter sampai 1,5 meter. Sering juga disamakan dengan padi-padian, namun mendong tidak berbuah layaknya padi. Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya mendong disulap menjadi aneka kerajinan yang bernilai jual tinggi. Salah satunya, mendong diolah menjadi kerajinan tikar.

Pengolahan mendong tidak sulit. Pertama-tama mendong yang masih berwarna hijau karena mengandung banyak air dikeringkan dulu sampai kadar airnya berkurang. Jika warnanya sudah berubah kecokelatan, mendong siap ditenun dan warnanya berubah kecokelatan.

Kerajinan anyaman mendong terdapat di beberapa kelurahan di Kota Tasikmalaya dan sentra mendong berada di Kecamatan Purbaratu. Produk kerajinan mendong pada awalnya hanya hanya berupa tikar untuk keperluan sehari-hari. Bahan mendong dibuat menjadi tikar dengan cara dianyam, yang lazim disebut dengan tikar eret.

Pada tahun 1996-an teknologi pembuatan tikar mengalami perkembangan dengan adanya mesin untuk menjahit tikar. Tikar ditenun dengan benang-benang polyster, dan lazim disebut dengan tikar mardani. Pada tahun 2000-an terjadi diversifikasi produksi mendong. Mendong tidak hanya dibuat menjadi tikar, tetapi juga barang-barang lainnya, utamanya untuk souvenir, seperti tas, sandal, kotak boks, pigura, dan lain-lain.

Diversifikasi produk mendong ini dipicu oleh permintaan dari konsumen yang dapat dipasarkan hingga ke luar negeri. Keterampilan menganyam tikar mendong diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya. Pada umumnya anak berusia 7–14 tahun sudah dapat membantu orang tua nya menganyam mendong.

Kerajinan mendong lebih banyak melibatkan tenaga perajin. Kerajinan mendong, terutama proses penenunan, masih menggunakan alat tenun tradisional. Bahan baku kerajinan mendong adalah tanaman mendong yang harus ditanam di lahan yang senantiasa basah seperti lahan sawah.

Tanaman mendong dapat dipanen sampai 6-7 kali. Untuk pemanenan pertama, mendong harus dibiarkan tumbuh selama 6 bulan terlebih dahulu, baru dapat dipanen. Untuk pemanenan kedua dan seterusnya hanya memerlukan waktu 4 bulan. Tanaman mendong yang subur dapat mencapai ketinggian 90 s.d. 125 cm.

Pengolahan kerajinan mendong memerlukan keahlian khusus dari perajin karena untuk mengolah yang dimulai dari bahan mentah menjadi barang jadi memerlukan banyak tahapannya. Selain mendong, bahan baku lain yang dibutuhkan adalah benang tenun atau benang polyster. Adapun tahap-tahap dalam pembuatan anyaman mendong adalah sebagai berikut :

1. Penjemuran dan pemisahan mendong berdasarkan panjangnya
 - a. Batang-batang tanaman mendong yang telah dipotong dijemur selama 1 hari. Setelah kering dipisah-pisahkan sesuai dengan besar dan panjang batangnya, kemudian masing-masing diikat menjadi satu ukuran tertentu.



Gambar 5.13
Penjemuran dan Pemisahan Mendong

- b. Ikatan-ikatan batang mendong kemudian dibebes, yaitu meratakan ujung-ujungnya dan dipotong dengan menggunakan parang.
- c. Batang mendong yang sudah dibebes (dirapikan) kemudian dijemur untuk kedua kalinya selama 2 s.d. 3 jam. Selanjutnya ikatan-ikatan batang mendong tersebut disimpan di dalam rumah selama 1 hari agar tidak regas (mudah patah)

2. Pewarnaan

Pekerjaan memberi warna batang mendong disebut nyelep (mencelup). Warna-warna yang sering dipakai adalah hijau, biru, kuning, merah, dan ungu. Sedangkan bahan zat pewarna dapat diperoleh di toko-toko di Kota Tasikmalaya.



Gambar 5.14
Pewarnaan Mendong

Adapun proses pewarnaan adalah sebagai berikut :

- a. Batang mendong yang telah selesai dijemur diberi warna dengan cara di-celep (dicelup) ke dalam godogan atau larutan zat pewarna yang dipanaskan sampai mendidih, sesuai dengan warna yang diinginkan.
- b. Setelah pemberian warna selesai, batang-batang mendong tersebut dijemur kembali selama 4 jam dengan tujuan agar warnanya tidak luntur.
- c. Apabila menghendaki lebih dari satu warna, batang mendong kering itu diikat sampai pada batas warna yang diinginkan, kemudian dicelup ke dalam zat pewarna. Setelah itu ikatan batang mendong itu dijemur sampai kering. Selanjutnya, bagian yang belum diberi warna dicelupkan lagi ke dalam zat pewarna lainnya, kemudian dijemur

kembali sehingga menghasilkan batang mendong dengan warna yang berlainan.

- d. Setelah itu batang-batang mendong tersebut di-celub, yaitu dimasukkan ke dalam air sebentar agar batang yang akan ditenun tidak mudah putus. Setelah kering, batang mendong yang telah diberi warna diikat kembali dan siap untuk ditenun.

3. Penenunan/penganyaman

Penenunan Proses pembuatan tikar mendong dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mula-mula memasang benang pada alat tenun tersebut. Pekerjaan ini disebut pihane. Setiap benang dimasukkan pada celah-celah suri dan selang satu benang masuk ke gun yang satu benang yang lain masuk ke gun lainnya. Kemudian masing-masing ujung benang diikatkan pada batang penggulung benang atau boom.
- b. Setelah benang itu tergulung, maka ujungnya yang lain diikatkan pada panggulung amparan.



Gambar 5.15
Proses Pembuatan Tikar Mendong

- c. Penenun menginjak salah satu alat panginjak, sehingga salah satu gun terangkat dan gun yang lain turun. Gerakan ini menyebabkan benang-benang yang dipasang sebagian turun dan sebagian lagi naik. Toropong yang sudah diisi batang mendong dimasukkan ke lubang yang menganga tadi, yaitu di antara benang-benang yang turun dan terangkat oleh gun. Satu batang mendong pada toropong dipegang oleh

tangan penenun, kemudian toropong dikeluarkan, sehingga batang mendong tersebut ada dalam benang yang terpasang. Batang mendong tersebut ditarik oleh suri, sehingga mendekati dan merapat ke alat penggulung tikar. Pekerjaan demikian disebut ngagedig. Demikian seterusnya hingga batang mendong yang ditenun semakin banyak.

- d. Setelah batang mendong yang ditenun sudah cukup banyak, kemudian penggulung tikar diputar, sehingga hasil tenunan tikar dapat digulung sedikit demi sedikit pada alat penggulung tersebut. Apabila panjang tikar sudah memenuhi ukurannya, sedangkan benang masih panjang, maka sebagai batas tenunan itu diberi jarak. Untuk membuat tikar madani, tenunannya tidak terlalu padat dan motifnya biasanya belang-belang lurus.

4. Penjahitan

Apabila hasil tenunannya sudah mencapai ukurannya, benang-benangnya diteukteuk (dipotong), kemudian diikat agar tidak lepas. Kemudian hasil tenunan dibuka dari gulungan tikar dan selanjutnya dijemur. Hasil tenunan dijahit dengan menggunakan kelim dari kain agar tepian tikar tidak terlepas. Kelim juga berfungsi sebagai tempat untuk melipat tikar ketika sedang tidak digunakan.

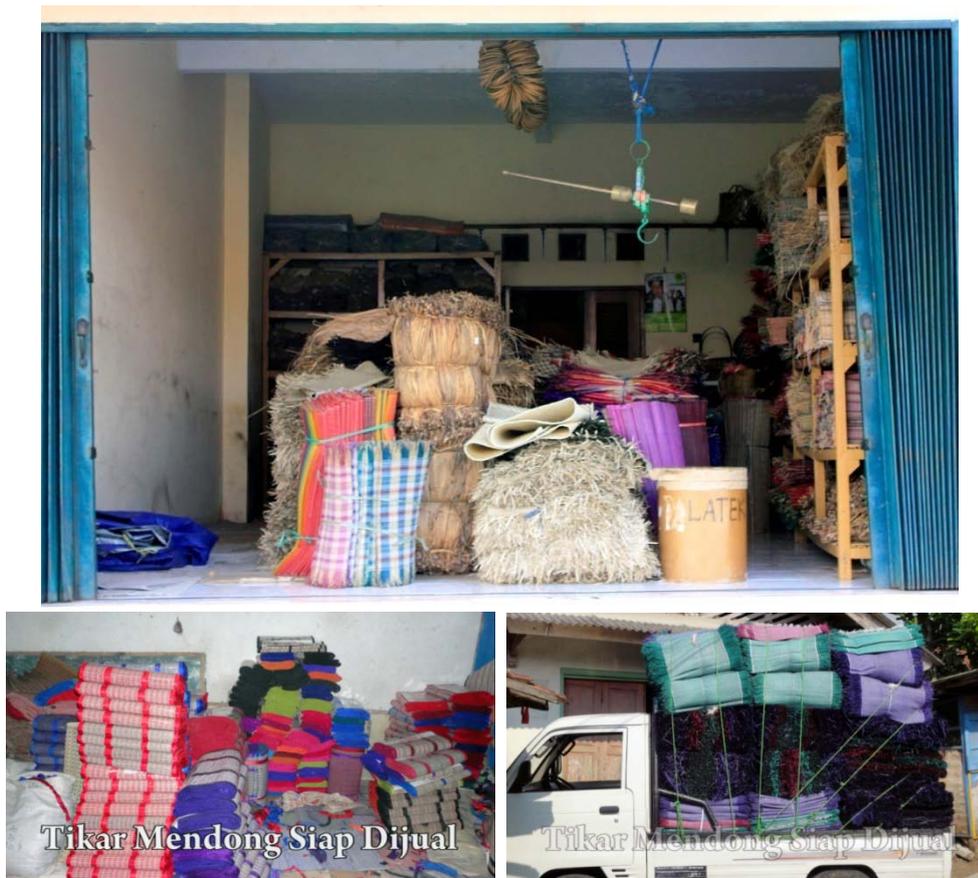


Gambar 5.16
Penjahitan Tikar Mendong

5.4 Prospek Usaha Tikar Mendong

Kerajinan tikar mendong Tasikmalaya dipasarkan sampai ke Lombok dan Makassar sejak tahun 1991. Omzetnya penjualan tikar mendong Tasikmalaya cukup lumayan, karena setiap bulannya para pengrajin bisa memasok sekitar 350 kodi tikar ke kedua daerah tersebut. Harga satu buah tikar dibanderol seharga Rp 12.000 sampai Rp 50.000.

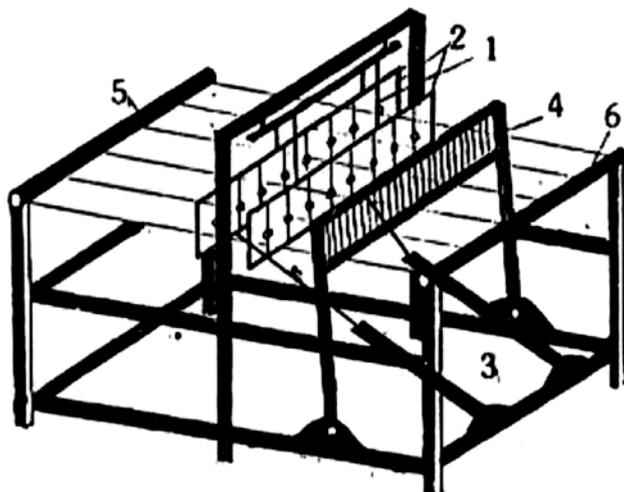
Selain memenuhi pesanan pasar dalam negeri, para pengrajin juga memenuhi pesanan pasar Malaysia dan Brunei dalam bentuk bahan setengah jadi. Untuk kedua daerah ini para pengrajin menjual tikar setengah jadinya dengan harga Rp 3.500 sampai Rp 8.500 per meter. Bahan tikar setengah jadi tersebut nantinya akan diolah kembali menjadi tas atau kotak. Dari hasil penjualan tikar mendong tersebut para pengrajin mampu menghidupi ratusan pegawainya serta membayar biaya operasional alat tenun.



Gambar 5.17
Hasil Produksi Tikar Mendong

5.5 Teknologi Dalam Menganyam Tikar Mendong

Teknologi dalam menganyam tikar mendong menggunakan alat yang terbuat dari kayu untuk menenun tikar mendong yang disebut *tustel*.



Keterangan :

1. Gun atau kamran
2. Timbangan
3. Pangijek
4. Suri atau Sisir
5. Panggulung Bola
6. Panggulung Amparan

Gambar 5.18
Mesin Manual Penganyam Tikar mendong

Bagian-bagian dari alat yang terbuat dari kayu yang disebut *tustel* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dua buah *gun* atau *kamran*, yaitu alat untuk menurunkan dan menaikkan benang. *Gun* ini digantungkan pada alat yang disebut *timbangan*.
2. *Timbangan*, yaitu alat untuk menggantungkan *kamran* atau *gun* yang dihubungkan dengan dua buah tali yang diikatkan.
3. *Pangijek*, yaitu alat untuk menaikkan dan menurunkan *gun* secara bergantian dengan cara menginjak *pangijek*. *Pangijek* (penginjak) ini dihubungkan dengan dua buah tali dengan kedua *gun* atau *kamran* seperti telah disebutkan di atas.
4. *Suri* atau sisir, yaitu alat untuk merapatkan batang-batang mendong yang dimasukkan dengan *toropong*. Pekerjaan merapatkan batang mendong dengan *suri* ini disebut *ngagedig*, yang berarti menekan dengan keras.
5. *Toropong*, yaitu alat untuk menyimpan dan memasukkan batang mendong yang akan ditenun. *Toropong* dibuat dari pipa paralon.

6. *Panggulung bola*, yaitu alat untuk menggulung benang yang akan dianyam bersama batang-batang mendong.
7. *Panggulung amparan*, yaitu alat untuk menggulung tenunan tikar yang sedang ditenun



Gambar 5.19
Mesin Penganyam Tikar Mendong Manual

5.6 Inovasi Perancangan Mesin Penganyam Tikar Mendong

Inovasi adalah suatu proses pembauran dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, dan modal serta penataan kembali dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, sehingga terbentuk suatu sistem produksi baru dari produk-produk baru. Dengan demikian, inovasi adalah pembauran unsur teknologi dan ekonomi dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996: 161).

Selanjutnya dikatakan Koentjaraningrat, bahwa suatu proses inovasi tentu berkaitan dengan penemuan baru dalam teknologi yang biasanya merupakan suatu proses sosial yang bertahap dari *discovery* (penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik suatu alat atau gagasan baru dari seorang atau sejumlah individu) menuju *invention*. *Discovery* baru dapat menjadi *invention* apabila suatu penemuan baru telah diakui, diterima, dan diterapkan oleh suatu masyarakat.

Proses pembuatan tikar mendong tersebut dilaksanakan secara manual melalui Alat Tenun Bukan Mesin, yang disebut “Tustel” dan digerakkan dengan menggunakan tangan dan kaki. Sehingga seringkali muncul keluhan dari para pengrajin mendong yaitu pegal-pegal di seputar tangan dan kaki para pengrajin.

Untuk meningkatkan kualitas hasil produksi serta efisiensi waktu dan tenaga, maka perlu dirancang atau membuat alat untuk menyempurnakan Alat Tenun Tikar Mendong “Tustel” menjadi Mesin Penganyam Mendong, dimana pembuatan mesin tersebut bekerjasama dengan tenaga ahli mesin dari SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya dan para pengrajin anyaman tikar mendong yang tergabung dalam Pokmas Pengrajin Tikar Mendong.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini tahapan-tahapan perancangan Mesin Penganyam Mendong :

1. Kebutuhan Bahan

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk perancangan mesin penganyam mendong terdiri dari :

Tabel 5.8
Kebutuhan Bahan Perancangan Mesin

| No | Material | Dimensi | Satuan |
|----|------------------|------------------------|----------|
| 1 | Pipa | 40x60x600 | 5 batang |
| 2 | As St 37 | Ø16 mm x 4 m | 5 batang |
| 3 | As St. 40 | Ø25 mm x 4 m | 5 batang |
| 4 | As St. 40 | Ø50 mm x 600 mm | 5 buah |
| 5 | As St. 40 | Ø76 mm x 20 mm | 7 buah |
| 6 | As St. 40 | Ø150 mm x 20 mm | 8 buah |
| 7 | As St. 40 | Ø 10 mm x 4 m | 4 batang |
| 8 | Plat Strip St.37 | 50 mm x 5 mm x 4 m | 4 batang |
| 9 | Plat iser St.37 | 0,8 mm x 2,4 m x 1,2 m | 4 Lembar |
| 10 | Baut Metrik | M8,M10,M12,M16 | |
| 11 | Baut Inchi | W1/2",W3/4",W3/8" | |
| 12 | Bearing | 6302 | 20 buah |
| 13 | Bearing | 6002 | 30 buah |
| 14 | Bearing | 6000 | 30 buah |
| 15 | Kawat anyam | 40 cm x 75 cm | 10 buah |
| 16 | Baut seng | | 50 buah |
| 17 | Cat | 1 kg | 2 buah |
| 18 | Tiner | 2 liter | 2 buah |
| 19 | Benang | | |
| 20 | Kawat las | | 2 dus |

Sumber : Penelitian, 2014

2. Desain Rancangan Mesin



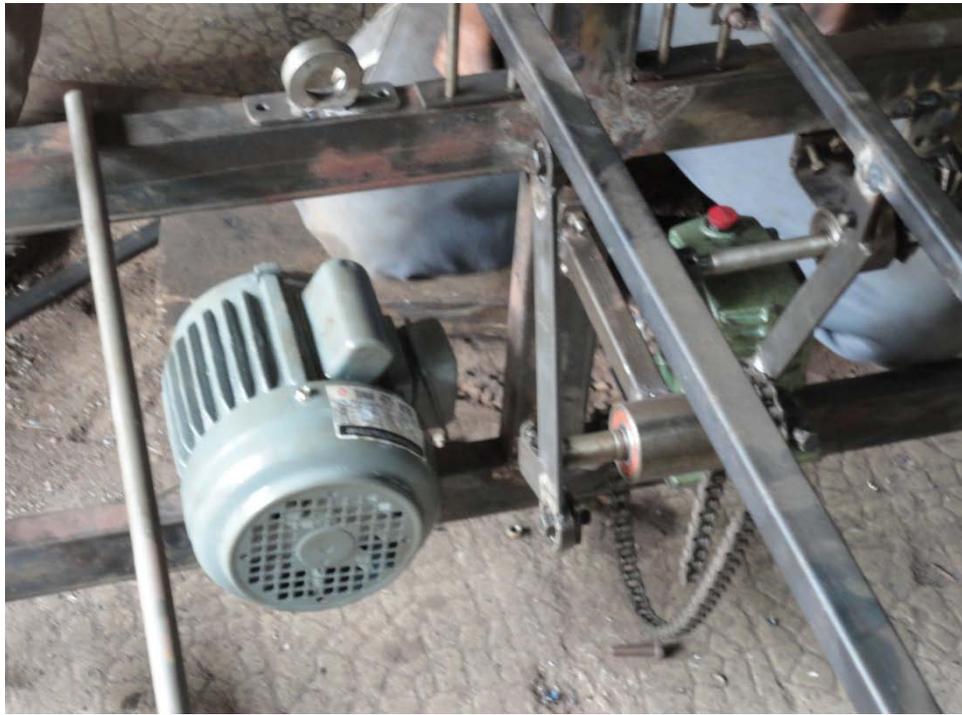
Gambar 5.20
Desain Rancangan Mesin

3. Proses Perancangan



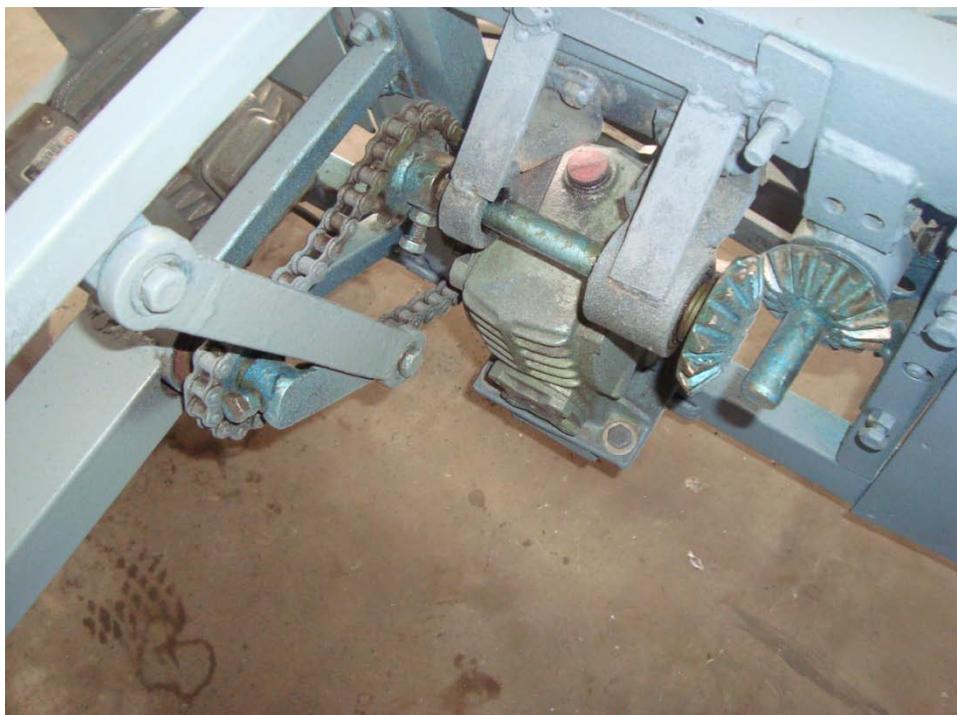
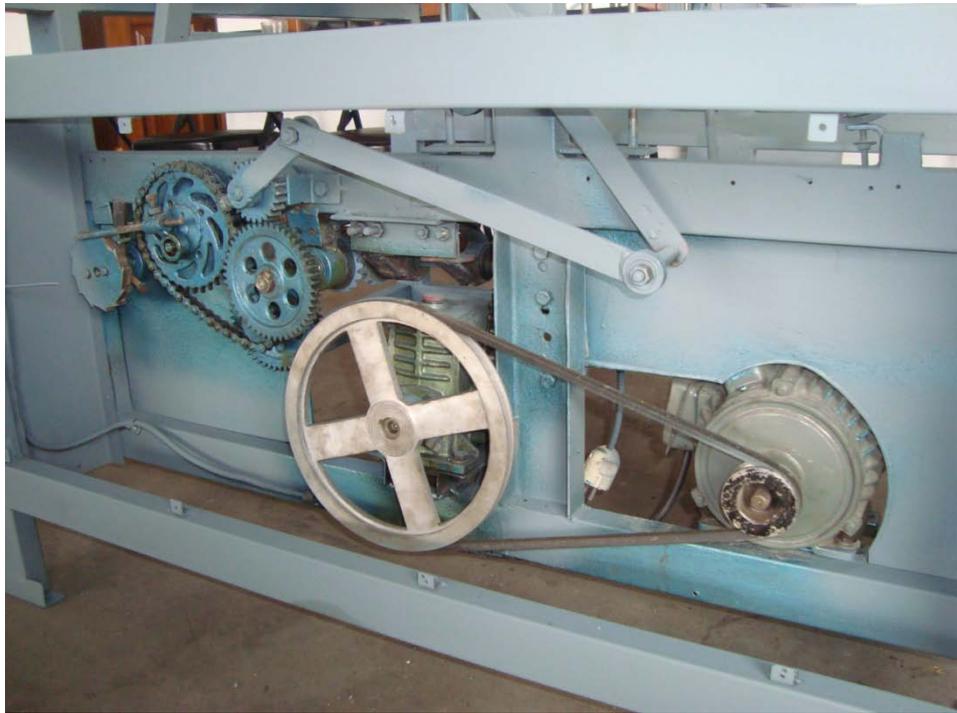
Gambar 5.21
Proses Perancangan Mesin

4. Perakitan Mesin Penggerak



Gambar 5.22
Perakitan Mesin Penggerak

5. Uji coba komponen



Gambar 5.23
Uji Coba Komponen

6. Penyempurnaan Mesin



Gambar 5.24
Penyempurnaan Mesin

5.7 Keunggulan Menggunakan Mesin Penganyam Mendong

Mesin mendong ini merupakan penyempurnaan dari Alat Tenun Tikar Mendong “Tustel” atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang sekarang banyak dipergunakan oleh para pengrajin di wilayah Kecamatan Purbaratu. Gagasan ini muncul karena para pengrajin banyak mengalami keluhan antara lain pegal-pegal di bagian tangan dan kaki dan punggung. Untuk itu dalam upaya memberdayakan para pengrajin mendong, maka dirancanglah teknologi mesin penganyam mendong sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

Setelah proses perancangan mesin, terdapat beberapa keunggulan menggunakan mesin penganyam mendong ini, diantaranya :

1. Efisiensi Waktu

Mesin ini mampu bekerja secara konstan, karena sumber utama penggeraknya menggunakan elektro motor dan mampu menganyam/menenun mendong 1 meter dengan waktu kurang lebih 1 jam 10 menit, sedangkan hasil manual dengan menggunakan tenaga manusia memerlukan waktu kurang lebih 3 jam.

2. Efisiensi Tenaga

Sumber tenaga dengan menggunakan Elektro Motor $\frac{1}{4}$ Horse Power (HP), 1 Phase, sehingga tidak banyak memerlukan tenaga manusia.

3. Kualitas Hasil Produksi

Kekuatan anyaman lebih kuat dibanding hasil pengrajin manual, kepadatan anyaman dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

4. Multi Fungsi

Selain menganyam mendong, mesin ini dapat digunakan untuk menganyam lidi, bambu serta benang bahan kain.

Tabel 5.9
Perbandingan Alat Manual dengan Mesin

| NO | UNSUR | MANUAL | MESIN/OTOMATIS |
|----|---------------|--|---|
| 1 | Nama | Alat Tenun Tikar Mendong "TUSTEL" (kondisi sebelum penyempurnaan) | Mesin Tenun Tikar Mendong (merupakan penyempurnaan dari "Tustel") |
| 2 | Spesifikasi | Alat tenun berbahan dasar kayu Terdiri dari 3 bagian : 1. Bagian badan 2. Lengan Ayun berfungsi untuk merapatkan/ mengepres helaian mendong 3. Bingkai penyusun naik turun benang Alat tenun tidak bisa dilepas | Mesin tenun berbahan dasar besi ukuran 6 cm x 3 cm, 4 cm x 2 cm, 2 cm x 2 cm Terdiri dari 3 bagian : 1. Bagian badan 2. Lengan Ayun berfungsi untuk merapatkan/mengepres helaian mendong. 3. Bingkai penyusun naik turun benang Mesin tenun bisa dilepas/dicopot, karena menggunakan baul sehingga bisa dikemas dalam dalam bentuk kecil. Penggerak utama menggunakan elektromotor 1,25 HP Tersedia alat kontrol putaran mesin |
| 3 | Pengoperasian | Manual (menggunakan tangan dan kaki) | Otomatis (dengan memijit tombol) |
| 4 | Cara Kerja | Dilaksanakan dengan berurutan dan bertahap : 1. Memijit pedal dengan menggunakan kaki 2. Memasukkan helaian mendong ke dalam selongsong Menarik helaian mendong dengan menggunakan tangan agar menghasilkan anyaman yang kencang | Tidak ada urutan dan tahapan kerja, hanya dengan memijit tombol, proses pelaksanaan berlangsung sekaligus |

| NO | UNSUR | MANUAL | MESIN/OTOMATIS |
|-----------|--------------------------------------|---|--|
| 5 | Perbandingan Hasil Anyaman Dan Waktu | 1 meter hasil anyaman memerlukan waktu kurang lebih 3 jam | 1 meter hasil anyaman memerlukan waktu kurang lebih 1 jam 10 menit |
| 6 | Perbandingan Kualitas Hasil Produksi | Hasil anyaman kurang kencang karena keterbatasan tenaga tangan para pengrajin | Hasil anyaman lebih kencang karena menggunakan mesin |

Sumber : Hasil Analisis, 201

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Akan melakukan penyempurnaan mesin penganyam tikar mendong terutama dari segi fungsi kinerja mesin dan proses operasionalisasi penggunaannya oleh pengrajin mendong.
2. Melakukan analisa efektifitas dan efisiensi antara penggunaan mesin manual dengan mesin otomatis melalui teknik Analisis SWOT. Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran perihal :
 - a. kekuatan (*strength*)
 - b. kelemahan (*weaknesses*)
 - c. peluang (*opportunities*)
 - d. ancaman (*threat*)
3. Seminar / Lokakarya
Hasil dari penelitian ini akan diseminarkan agar dapat diketahui dan bermanfaat bagi banyak kalangan dengan harapan akan semakin menyempurnakan kualitas.
4. Publikasi (Penerbitan Jurnal Ilmiah atau Proseding)
Publikasi melalui penerbitan jurnal dan atau proseding akan dilakukan untuk memperkuat dan memperkaya hasil dari penelitian ini.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

1. Bentuk dan pengolahan tikar mendong manual yang sekarang banyak dipergunakan oleh para pengrajin di wilayah Kecamatan Purbaratu menggunakan Alat Tenun Tikar Mendong “Tustel” atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).
2. Pengolahan tikar mendong dengan menggunakan teknologi mesin penganyam mendong ini merupakan penyempurnaan dari alat yang sudah ada. Gagasan ini muncul sebagai solusi dari keluhan para pengrajin mendong yang mengalami pegal-pegal di seputar tangan dan kaki karena alat manual tersebut digerakkan dengan menggunakan tangan dan kaki.
3. Dalam upaya memberdayakan para pengrajin mendong, maka dirancanglah teknologi mesin penganyam mendong sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya.

7.2 Saran

1. Perlu dikembangkan perancangan rekayasa teknologi mesin penganyam mendong untuk meningkatkan produktivitas industri tikar mendong di Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya
2. Penerapan hasil penelitian ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh pihak dan terutama oleh para pelaku/pengrajin industri tikar mendong agar supaya kualitas dan kuantitas produksinya dapat meningkat.
3. Penelitian ini perlu dilanjutkan sampai menghasilkan rancangan mesin yang dapat membuat desain dan motif yang lebih menarik, supaya memiliki nilai jual serta daya saing yang tinggi diantara produk-produk tikar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman. 1989. *Geografi Perilaku*. Jakarta : Depdikbud.
- Abdurachmat, Idris. 1997. *Prinsip-prinsip Geografi Ekonomi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi. FKIPS-IKIP
- Bintarto. 1997. *Geografi Desa*. Yogyakarta : VP Spring.
- Chapman, Ronal. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Pembangunan Pertanian*. Departemen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Harsono, D. 2009. *Pembangunan Pertanian yang Berpihak pada Petani*. Terdapat pada <http://dwi74.blog.com/2009/12/15/pembangunan-pertanian-yang-berpihak-pada-petani/>. Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2012.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Syahrudin. 1988. *Pengembangan Industri dan Perdagangan Luar Negeri*. Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas.